

**“KONSEP PEMBELAJARAN BAHASA ARAB MENURUT
IBNU KHALDUN”**



Oleh:

DR. UMI MACHMUDAH, M.A

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA ARAB
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
NOVEMBER 2015**

LAPORAN PENELITIAN

**“KONSEP PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
MENURUT IBNU KHALDUN”**

| | | |
|-------------------|---|----------------------------------|
| Nomor SP DIPA | : | DIPA-025.04.2.423812/2015 |
| Tanggal | : | |
| Satker | : | UIN Maulana Malik Ibrahim Malang |
| Kode Kegiatan | : | 2132 |
| Kode Sub Kegiatan | : | 2132.008.002 |
| Komponen | : | 004 |
| Sub Komponen | : | B |
| Akun | : | 521211, 522151, 524111 |

Oleh:

**Dr. Hj. Umi Machmudah, M.A
NIP: 196810081994032004**



**KEMENTERIAN AGAMA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHSA ARAB
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2015**

LEMBAR PENGESAHAN

Laporan penelitian ini telah disahkan oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pada tanggal, 24 Nopember 2015

Ketua Jurusan,

Peneliti,

Dr. Mamlu'atul Hasanah, M.Pd
NIP. 19741205 200003 2 001

Dr. Umi Machmudah, M.A
NIP. 196810081994032004

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 19651112 199403 2 002

BIODATA PENELITI

Nama Lengkap : Dr. Umi Machmudah, M.A
Jenis Kelamin : Perempuan
NIP : 196810081994032004
Pangkat/Golongan : Pembina/ IV-a
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Jurusan : Pendidikan Bahasa Arab
Pendidikan Terakhir : S3 Pendidikan Bahasa Arab
Alamat Kantor : Jl. Gajayana No 50 Malang
No. Hp : 082330035855
Alamat Rumah : Jl. Galunggung Blok VII No: 2 Malang
Email : machmudahghozaly@gmail.com

Malang, 24 Nopember 2015
Peneliti,

Dr. Umi Machmudah, M.A
NIP. 196810081994032004

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya:

Nama : Dr. Umi Machmudah, M.A

NIP : 196810081994032004

Pangkat/Gol. : Pembina/ IV-a

Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 08 Oktober 1968

Judul Penelitian : Konsep Pembelajaran Bahasa Arab menurut Ibnu Khaldun

Dengan sesungguhnya menyatakan bahwa hasil penelitian sebagaimana judul tersebut di atas, adalah asli/otentik dan bersifat orisinal hasil karya saya sendiri (bukan berupa skripsi, tesis, disertasi dan tidak plagiasi atau terjemahan).

Saya bersedia menerima sanksi hukum jika suatu saat terbukti bahwa laporan penelitian ini hasil plagiasi atau terjemahan.

Demikian surat pernyataan ini, untuk diketahui oleh pihak-pihak terkait.

Malang, 24 Nopember 2015

Yang membuat pernyataan,

Dr. Umi Machmudah, M.A
NIP.196810081994032004

PERNYATAAN TIDAK SEDANG TUGAS BELAJAR

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya:

Nama : Dr. Umi Machmudah, M.A
NIP : 196810081994032004
Pangkat/Gol. : Pembina/ IV-a
TempatTanggalLahir : Malang, 08 Oktober 1968
Judul Penelitian : Konsep Pembelajaran Bahasa Arab menurut Ibnu Khaldun

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Saya TIDAK SEDANG TUGAS BELAJAR
2. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa Saya sedang tugas belajar, maka secara langsung Saya menyatakan mengundurkan diri dan mengembalikan dana yang telah Saya terima dari Program Penelitian Kompetitif Dosen FITK tahun2015.

Demikian surat pernyataan ini, Saya buat sebagaimana mestinya.

Malang, 24 Nopember 2015 Yang
membuat pernyataan,

Dr. Umi Machmudah, MA.
NIP 196810081994032004

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Segala puji hanya milik Allah semata, Yang telah memberikan kekuatan dan pertolongan pada semua hambaNya sehingga peneliti bisa menyelesaikan laporan penelitian secara tepat waktu sesuai yang direncanakan. Sholawat salam semoga tetap terhadiahkan pada Nabi Muhammad SAW yang dengan perjuangannya ilmu pengetahuan senantiasa menyinari alam ini.

Penelitian dengan judul Konsep Pembelajaran Bahasa Arab menurut Ibnu Khaldun ini dirasa penting untuk dihadirkan sebagai bahan pertimbangan bagi pelaku pembelajaran bahasa Arab khususnya di dunia perguruan tinggi agar mempertimbangkan ide atau konsep ulama' terdahulu dalam pembelajaran bahasa khususnya bahasa Arab. Karena beberapa pakar bahasa setelahnya diketahui sedikit banyak mengambil konsep Ibnu Khaldun.

Dengan selesainya penelitian ini, peneliti menyampaikan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang atas dukungan fasilitasnya pada peneliti untuk mengembangkan kemampuan dalam melakukan penelitian di bidang pembelajaran bahasa Arab,
2. Jajaran Wakil Dekan, terutama Wakil Dekan Bidang Akademik Dr. Hj. Sulalah, M.Pd sebagai penanggung jawab kegiatan penelitian kompetitif Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan atas dukungan dan motivasinya hingga laporan penelitian ini bisa terselesaikan,
3. Dr. Mamlu'atul Hasanah, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberi semangat dan dorongan kepada segenap dosen untuk aktif melakukan penelitian,
4. Segenap jajaran dosen dan Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan kritik dan masukan untuk perbaikan laporan penelitian ini,
5. Para Staf Administrasi yang dengan kerjasamanya laporan penelitian ini bisa terselesaikan tepat waktu,

6. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini,
Semoga jasa baik dari semua pihak membuahkan kebaikan demi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya penelitian pembelajaran bahasa Arab.

Akhirnya kritik dan saran konstruktif sangat diharapkan untuk perbaikan dan penyempurnaan penelitian ini.

Wallahul mufaffiq ila aqwamith thoriq

Malang, 24 November 2015

Peneliti

Dr. Hj. Umi Machmudah, M.A
NIP: 196810081994032004

ABSTRAK

Machmudah, Umi. “Konsep Pembelajaran Bahasa Arab menurut Ibnu Khaldun”
Kata kunci: Bahasa, Ibnu Khaldun

Bentuk pembelajaran bahasa yang berwujud pada aneka macam kegiatan pembelajaran bahasa sangat ditentukan oleh bagaimana seseorang memandang hakekat bahasa manusia. Konsep bahasa dari “*the father of sociology*” Ibnu Khaldun, menginspirasi beberapa pakar bahasa yang datang setelahnya seperti Chomsky dll.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan “fase-fase bahasa menurut Ibnu Khaldun, konsep bahasa menurut Ibnu Khaldun, posisi konsep bahasa Ibnu Khaldun diantara pakar bahasa lainnya dan konsep pembelajaran bahasa Arab menurut Ibnu Khaldun”

Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, metode pengumpul data melalui survey pada buku buku “*Muqaddimah Ibnu Khaldun*” sebagai data utama (*primary resources*) dan buku “*Ibnu Khaldun wa al Hadaatsah*” sebagai data kedua (*secondary resources*) dan analisis yang dipergunakan adalah analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) proses berbahasa pada manusia melalui dua fase yakni fase pencandraan realita dan fase penjelasan, 2) definisi “bahasa” sebagai “ekspresi seorang pembicara tentang maksudnya. Ekspresi tadi merupakan perbuatan lisan/mulut yang muncul untuk menyampaikan maksud tertentu dengan menggunakan kalimat, 3) Titik temu Ibnu Khaldun dan para tokoh linguistic dalam konsep “Bahasa” adalah pada: a) Bahasa adalah suara, b) Kata- kata terdiri dari unit suara yang terpisah, c) Kata-kata mengandung arti, d) Kata- kata merupakan sesuatu yang tidak terbatas karena suara juga tidak terbatas, e) Bahasa didasarkan pada dua tingkatan, tingkatan kata dan tingkatan suara, f) Bahasa adalah istilah, g) Bahasa berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lainnya, h) Bahasa merupakan sarana ekspresi, i) Bahasa adalah aktifitas yang disengaja, j) Bahasa adalah penguasaan lisan, k) Bahasa merupakan keutamaan manusia yang bisa diupayakan pemerolehannya. 4) Konsep pembelajaran bahasa Arab yakni melalui “malakah/ penguasaan” Bahasa bisa dicapai melalui “pemeliharaan dan penggunaan” Bahasa tersebut dan Bahasa tersebut semakin bertambah menancap dan kuat selanjutnya melalui “keselamatan tulisan” dan “pemahaman yang baik” melalui praktek untuk menumbuhkan “rasa Bahasa” yang dibuktikan melalui tulisan yang benar.

Dengan teori ini Ibnu Khaldun telah lebih dahulu memaparkan metode atau kurikulum dalam pembelajaran Bahasa Nasional. Yakni suatu metode yang mementingkan pembentukan “malakah/ penguasaan” Bahasa terlebih dahulu kemudian dengan rahasia-rahasia penciptaan bahasa secara cerdas. Hal ini terwujud melalui “banyak menghafal Bahasa Arab” sehingga tergambar dalam benaknya “motif- motif” dimana orang- orang Arab menenun susunan- susunan kalimatnya .

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|-----------|
| ABSTRAK | vii |
| DAFTAR ISI | viii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 2 |
| C. Tujuan Pengembangan | 2 |
| D. Kontribusi Penelitian..... | 3 |
| | |
| BAB II KAJIAN TEORI | 4 |
| A. Fase- fase Bahasa menurut Ibnu Khaldun | 4 |
| B. Konsep Bahasa menurut Ibnu Khaldun..... | 5 |
| 1) Definisi Bahasa..... | 5 |
| 2) Bahasa adalah dikuasai | 10 |
| 3) Proses Tumbuhnya Bahasa..... | 12 |
| C. Posisi Konsep Ibnu Khaldun diantara pakar bahasa yang lain..... | 13 |
| 1) Ferdinand D Saussure..... | 14 |
| 2) E. Sapir..... | 15 |
| 3) L. Bloomfield..... | 17 |
| 4) N Chomsky..... | 18 |
| D. Konsep Pembelajaran Bahasa Arab menurut Ibnu Khaldun..... | 18 |
| | |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 20 |
| A. Jenis Penelitian | 20 |
| B. Pendekatan Penelitian..... | 20 |
| C. Langkah- langkah Pengumpulan Data..... | 21 |
| D. Metode Pengumpulan Data..... | 22 |
| E. Instrumen Pengumpul Data..... | 23 |
| F. Sumber Data..... | 24 |
| G. Analisis Data | 24 |
| | |
| BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS..... | 26 |
| A. Biografi Ibnu Khaldun | 26 |
| B. Fase- fase Bahasa menurut Ibnu Khaldun..... | 30 |
| C. Konsep Bahasa menurut Ibnu Khaldun..... | 32 |
| 1) Definisi Bahasa | 37 |
| 2) Bahasa adalah dikuasai | 37 |
| 3) Proses Tumbuhnya Bahasa..... | 39 |
| D. Posisi Konsep Ibnu Khaldun diantara pakar bahasa yang lain..... | 40 |
| 1) Ferdinand D Saussure..... | 40 |
| 2) E. Sapir..... | 45 |
| 3) L. Bloomfield..... | 48 |

| | |
|--|-----------|
| 4) N Chomsky..... | 52 |
| 5) Mempertemukan Konsep Pembelajaran Bahasa Ibnu Khaldun.... | 52 |
| E. Konsep Pembelajaran Bahasa Arab menurut Ibnu Khaldun... | 62 |
| BAB V PENUTUP..... | 68 |
| A. Kesimpulan..... | 68 |
| B. Saran..... | 70 |

BAB I

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG

Proses pembelajaran pada hakekatnya adalah upaya untuk menjadikan siswa bisa belajar. (Degeng 2013: 3). Upaya pembelajaran bahasa asing termasuk di dalamnya bahasa Arab memiliki hubungan yang langsung dengan proses berfikir, dan struktur berfikir dalam bahasa asing berbeda dengan struktur yang terdapat dalam bahasa ibu seperti gaya dan cara mengungkapkan diri yang menyangkut aspek leksik, fonetik dan tata bahasa. Perbedaan-perbedaan ini akan menyangkut perbedaan cara, jika tidak bahasa asing tidak akan memiliki ciri-ciri khas dan tidak akan bisa dijadikan alat untuk mengungkapkan buah fikiran seperti halnya bahasa ibu. Teori filsafat ilmu menyatakan bahwa semua konsep fikiran timbul dari pengalaman dan pandangan hidup suatu bangsa. Hal ini bisa disimpulkan bahwa proses berfikir dalam bahasa asing jika ditinjau dari segi psikologi berbeda dengan proses berpikir dalam bahasa ibu (Hardjono 1988: 28-29)

Bentuk pembelajaran bahasa yang berwujud pada aneka macam kegiatan pembelajaran bahasa sangat ditentukan oleh bagaimana seseorang memandang hakekat bahasa. Tatkala bahasa dipandang sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan tujuan-tujuan manusia, maka metode yang dipergunakan adalah metode “langsung/ thoriqoh mubasyaroh”. Artinya dalam pembelajaran asing terutama tidak menggunakan bahasa perantara/ bahasa ibu, tidak memperkenalkan bahasa terjemah. Aktifitas pembelajaran bisa difasilitasi media, dan aktifitas- aktifitas pembelajaran yang muncul akan cenderung mengedepankan aktifitas “aktif produktif” dari pada aktifitas- aktifitas yang “pasif reseptif”. (Djiwandono 1996:2) :

Di antara sekian banyak ilmuan sosiologi atau yang lebih spesifik di dalamnya bidang bahasa adalah ilmuan Islam yang lahir di wilayah Maghrib Tunisia yakni Ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun hidup di lingkungan keilmuan yang multi varian, multi tempat dan multi guru, multi bidang kajian serta multi dimensi. Pendidikan yang diperoleh Ibnu Khaldun diantaranya adalah pelajaran agama, bahasa, logika dan filsafat. Dengan

ketekunan dan kegigihan sejak kecil, dengan hidup di lingkungan politik yang serba tidak menentu dan pengalaman yang hidup yang multi varian membawa Ibnu Khaldun sebagai ilmuwan dengan julukan “*The father of sociology*” (Al Mathwiyyi 2012: 34), yang diantaranya pemikirannya adalah tentang bahasa dan bagaimana pembelajarannya.

Pendapat Ibnu Khaldun dikukuhkan oleh ilmu linguistic modern, tatkala pakar dari ilmu ini menganjurkan adanya pembelajaran Bahasa itu pada interaksi secara langsung dengan penutur Bahasa tersebut. Dan metode ini adalah yang telah dipraktekkan oleh orang- orang Arab sejak dini. Bukti dari hal ini adalah adanya orang- orang yang menginginkan pembelajaran Bahasa Arab dan fashohahnya mereka dari kalangan keturunan ‘ajam dan orang asing mereka pergi menuju Negara Badui agar hidup dengan orang- orang Arab dan berinteraksi dengan mereka. Pada zaman modern orang- orang menggunakan sarana pembelajaran baik melalui “pergi” ke negeri- negeri pemilik bahasanya atau dengan menggunakan teknik- teknik baru misalnya metode audio lingual dengan mendengarkan alat- alat rekam sebagaimana penggunaan Bahasa tulis dengan melalui latihan- latihan untuk pemerolehan keterampilan menulis gaya- gaya bahasanya. Melalui gabungan antara aktifitas lisan, ucapan, dan tulisan antara yang deskriptif dan normative pebelajar bahasamemperoleh keterampilan Bahasa melalui beberapa sisi/ arah baik secara ekspresi, membaca, menulis maupun gaya- gaya Bahasa.

Dengan latar belakang di atas, peneliti ingin menjadikan konsep Ibnu Khaldun dalam bahasa dan pembelajarannya khususnya bahasa Arab bagi yang bukan penuturnya sebagai sentral kajian dalam penelitian, dengan judul “Konsep Pembelajaran Bahasa Arab Menurut Ibnu Khaldun”

2. RUMUSAN DAN TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan fase fase bahasa menurut Ibnu Khaldun
2. Mendiskripsikan konsep bahasa menurut Ibnu Khaldun
3. Mendiskripsikan posisi konsep bahasa Ibnu Khaldun diantara pakar bahasa lain
4. Mendiskripsikan konsep pembelajaran bahasa Arab menurut Ibnu Khaldun

3. KONTRIBUSI PENELITIAN

Penelitian dengan judul “Konsep Pembelajaran Bahasa Arab menurut Ibnu Khaldun dan aplikasinya dalam pembelajaran maharah qiro’ah untuk pemula ini diharapkan memberikan kontribusi pada:

1. Lembaga pembelajaran bahasa Arab, baik tingkat dasar, menengah ataupun perguruan tinggi, baik formal ataupun non formal bahwa dengan mengetahui konsep pembelajaran bahasa Arab menurut Ibnu Khaldun dan aplikasinya dalam pembelajaran maharah qiro’ah untuk pemula, akan menjadi bahan rujukan untuk dapat dijadikan alternatif sebagai metode dalam membelajarkan bahasa Arab.
2. Dosen/ Pengajar bahasa Arab, bahwa dengan mengetahui konsep konsep pembelajaran bahasa Arab menurut Ibnu Khaldun dan aplikasinya dalam pembelajaran maharah qiro’ah untuk pemula, diharapkan pembelajaran bahasa Arab khususnya maharah qiro’ah yang dilaksanakan menjadi lebih efektif dan efisien
3. Mahasiswa/ pebelajar bahasa Arab khususnya maharah qiro’ah bahwa dengan mengetahui konsep konsep pembelajaran bahasa Arab menurut Ibnu Khaldun dan aplikasinya dalam pembelajaran maharah qiro’ah untuk pemula, diharapkan semakin termotivasi sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien

BAB II KAJIAN TEORI

A. Fase- fase Bahasa menurut Ibnu Khaldun

Dari sumber utama (*primary resources*) Muqaddimah Ibnu Khaldun dan sumber pendukung (*secondary resources*) yakni kitab Ibnu Khaldun wal Hadaatsah, didapatkan bahwa proses pemahaman pada manusia melalui dua fase:

- (1) Fase pencandraan realita dan
- (2) Fase penjelasan.

Untuk sampai pada penjelasan ini, Ibnu Khaldun menguraikan lebih lanjut bahwa « Ilmu itu tersimpan pada jiwa manusia » yang di dalamnya Allah memberi karunia berupa pemahaman yang dipergunakan oleh pikiran untuk mendapatkan pemahaman tadi melalui pencandraan realita, pada tahap pertama, kemudian menetapkan ada tidaknya beserta wujud dari gejala atau ciri- ciri kebendaan yang dimiliki oleh realita tadi pada tahap keduanya, baik penetapan gejala ini melalui media atau tanpa media, hingga pikiran bisa menyimpulkan realita tadi ada atau tidaknya gejala- gejala yang dimiliki.¹

Setelah fase « pendeskripsian realita » dan penetapan akan ada tidaknya gejala-gejala realita dan pengambilan konklusi oleh pikiran, maka sampai pada penyimpulan fase « penjelasan » Dalam hal ini, tatkala gambaran ilmiah dari suatu realita itu telah menetap di hati seseorang, maka harus dijelaskan pada orang lain, baik melalui proses pembelajaran ataupun disimpan karena beratnya pikiran untuk membenarkannya.

Tatkala didasarkan pada definisi fase « penjelasan » maka Ibnu Khaldun menuturkan tingkatan pertama yakni « ekspresi » lebih lanjut diuraikan bahwa « Penjelasan itu hanya mungkin terjadi melalui ekspresi » yaitu kalimat yang tersusun meliputi lafadz- lafadz yang diucapkan yang diciptakan oleh Allah melalui unsur lisan yang tersusun dari huruf- huruf. Aktifitas ini adalah tata cara suara- suara yang terpotong- potong melalui otot- otot rongga mulut dan lisan untuk menjelaskan kandungan maksud dari pembicaranya kepada yang lainnya dalam aktifitas berbicarannya. Inilah tingkatan pertama sebagai « penjelasan » dari maksud- maksud pembicara. Jika mayoritas dan yang paling utama dari « penjelasan maksud » tadi adalah ilmu, maka yang terkandung dalam maksud tadi adalah « khabar / berita » atau « insya' » secara umum.

¹ Ibid : 324- 325

Pada tingkatan pertama dari beberapa tingkatan « penjelasan » Ibnu Khaldun menegaskan adanya sarana- sarana « ekspresi » dan hal itu yang dikenal dengan alat ucap manusia yang terdiri dari lisan , huruf, suara dan lafadz. Alat ucap ini menurut ilmu linguistik modern alat ucap fisik biologis pada alat syaraf pusat yang dimiliki oleh tubuh yakni “otak” Pasukan- pasukan otak ini sangat penting

Keberadaan fasa- fase ilmu (ilmu bahasa) dimulai dari perpindahan dari fase penjelasan secara perbincangan menuju pada fase penjelasan secara tertulis. Pada fase penjelasan secara tertulis, Ibnu Khaldun membaginya pada dua kategori :

- a) Kategori pertama: Kategori alami. Bahwa secara alami manusia meminta petunjuk pada ilmu- ilmu yang bijaksana dan bersifat filosofi melalui pikirannya. Yang mana memungkinkan bagi manusia untuk menentukan topik- topik, permasalahan- permasalahan, sisi- sisi penjelasannya melalui pemahamannya sesuai dengan karakter pikirannya, sampai dia bisa menetapkan mana yang benar dan yang salah.
- b) Kategori kedua: Kategori pemindahan yang sifatnya wadh ‘i penerapan yang diambil oleh manusia dari orang yang menerapkannya. Dan kategori ini adalah ilmu- ilmu logika dan ilmu terapan. Ilmu- ilmu ini didasarkan pada berita dari Nabi yang meletakkan syari’at. Dalam hal ini tidak ada ruang untuk akal kecuali dalam mempertemukan masalah- masalah yang sifatnya cabang dengan yang pokok

B. Konsep Bahasa Menurut Ibnu Khaldun

1) Definisi Bahasa

Ibnu Khaldun memberikan definisi “bahasa” sebagai “ekspresi seorang pembicara tentang maksudnya. Ekspresi tadi merupakan perbuatan lisan/ mulut yang muncul untuk menyampaikan maksud tertentu dengan menggunakan kalimat. Maka penguasaan terhadap bahasa atau yang disebut “malakah” keberadaannya harus menetap pada anggota badan dari orang yang melakukan aktifitas “malakah” tersebut yaitu “lisan/ mulut” anggota ini ada pada setiap bangsa dengan istilah yang berbeda- beda.²

Definisi di atas mengandung beberapa permasalahan yang patut untuk dicermati:

- 1) Bahasa adalah sarana ekspresi

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa bahasa adalah ekspresi pembicara tentang yang dimaksudkan. Yakni bahwa bahasa adalah “sarana” yang dimiliki oleh pembicara bahasa

² Zakaria, Michael. 1992. *Buhuus Al Alsuniyyah Arabiyyah*. Libanon: Mu’assasah Jaami’iyyah Li Addiraasaat Wa an Nasyr wa Attauzi’: 62

yang dipergunakan untuk mengekspresikan ide- idenya, permintaan- permintaannya, dan perasaan- perasaannya. Adapun batasan “bahasa” bahwa dia merupakan “sarana ekspresi manusia” adalah merupakan batasan yang sebagaimana dikembalikan pada beberapa tempat pada kitab “muqoddimah”nya Ibnu Khaldun.

“Pembicara” yang dimaksudkan di sini adalah (dengan kalimat yang tertera) maka harus memberikan manfaat pada pendengarnya tentang apa yang dimaksudkannya dengan kemanfaatan yang sempurna, yang mana keberadaan manfaat dari kalimat yang tertera tadi ditunjukkan oleh makna yang kuat. Manusia menggunakan bahasa untuk merealisasikan komunikasi antara mereka dengan orang- orang di lingkungannya dan menjelaskan apa yang menjadi maksudnya, karena pembicara melalui kalimat- kalimatnya bertujuan mengkomunikasikan ide- idenya yang ada pada hatinya kepada orang lain. Ide- ide tidak akan nampak kecuali melalui bahasa yang menjembatannya. Pada realitanya, ide- ide ini berasal dari pikiran pembicara kemudian dilanjutkan kepada yang mendengarkannya.

2) Bahasa adalah pekerjaan lidah

Bahasa menurut Ibnu Khaldun adalah aktifitas manusia yang dilakukan melalui lidahnya. Ekspresi dengan kata- kata tidak saja dibatasi oleh susunan kata- kata dan arti- arti yang terkait dengannya, akan tetapi juga dibatasi oleh aktifitas lidahnya yang menghasilkan ekspresi.

3) Bahasa adalah perbuatan yang bertujuan

Sesungguhnya aktifitas lidah dalam bahasa adalah aktifitas yang bertujuan yang muncul dari rancangan manusia untuk mengekspresikan dirinya dan untuk berkomunikasi dengan yang lainnya. Hal yang memunculkan maksud adalah untuk memberikan fungsi dari kata- kata yang mendorong untuk merancang maksudnya. Manusia mempergunakan bahasa untuk mengekspresikan sikap- sikap dari situasi- situasi yang mengelilinginya. Dari sini, maka bahasa adalah aktifitas pikiran dan pekerjaan yang sengaja dibuat yang dilakukan oleh manusia, sesuai dengan kesengajaannya dalam mempergunakan bahasa dan berkomunikasi melalui bahasa tersebut.

4. Bahasa adalah istilah

Bahwa karakter istilah dalam bahasa adalah yang bisa menafsirkan multi bahasa dengan berbagai perbedaannya dari satu bangsa dengan bangsa yang lainnya . Ibnu Kaldun memaparkan beberapa perbedaan bahasa dengan beberapa istilah yang berbeda antara satu bangsa dengan bangsa yang lainnya. Dalam hal ini Ibnu Khaldun mengungkapkan bahwa

bahasa adalah merupakan istilah yang mengandung beberapa hal yang dikatakan sebagai berikut ini:

Ketahuiilah bahwa yang dimaksud dengan sifat transfer yang ditetapkan oleh bahasa adalah mentransfer dari orang Arab. Sesungguhnya bagaimana mereka menggunakan ucapan untuk makna- makna tertentu. Bukan karena mereka menempatkannya. Karena hal itu tidak bisa diterima dan tidak diketahui oleh beberapa dari mereka.

5. Bahasa adalah penguasaan lisan/ aktifitas lidah. Maka penguasaan tadi harus menetap pada anggota yang melakukan fungsi tersebut yaitu lidah. Sedang bahasa adalah hasil budaya dan perbuatan yang dibuat yang mana penguasaan lisan tadi didasarkan pada pembicaranya. Artinya penguasaan tadi dikuasai oleh pembicaranya. Dan penguasaan tadi keberadaannya menetap pada pembicara sebagai sarana ekspresi dan komunikasi. Definisi “penguasaan lisan” untuk bahasa telah dikembangkan oleh Ibnu Khaldun. Sehingga bahasa menurut Ibnu Khaldun didasarkan pada manusia, karena manusia yang memiliki “penguasaan lisan” ini.

Melalui definisi bahwa Bahasa adalah “malakah lisaniyah” ini Ibnu Khaldun berpendapat bahwa Bahasa bukanlah watak atau karakter berbeda dengan persangkaan kebanyakan orang, artinya bahwa jika ‘penguasaan- penguasaan Bahasa’ sudah menetap pada seseorang dan menancap maka akan nampak bahwa hal itu merupakan watak atau karakter, karena itu juga banyak orang yang lalai berpendapat bahwa I’rab, balaghah yang ada pada orang-orang Arab adalah bersifat alami.³

Malakah adalah derivasi dari kata berbahasa Arab huruf mim lam dan kaf, dan Imam Jurjani dalam kitabnya “at ta’rifat” dengan arti “sifat yang menancap pada jiwa, perwujudannya adanya perilaku pada jiwa yang disebabkan oleh perbuatan- perbuatan yang dilakukan. Dan perilaku tersebut disebut dengan “kualitas jiwa” dan jika cepat hilang maka disebut “keadaan” dan jika terjadi secara berulang- ulang, dan jiwa melatihnya serta kualitas jiwa tadi menancap sehingga tidak mudah hilang, maka menjadi “malakah/ dikuasai” hal ini bisa diqiaskan dengan pekerjaan yang biasa dilakukan.

Sementara dalam mu’jam al wasiith disebutkan bahwa “malakah” adalah sifat yang menancap pada diri seseorang atau suatu kesiapan akal yang khusus untuk melakukan perbuatan- perbuatan tertentu dengan cerdas dan mahir. Seperti penguasaan berhitung, dan penguasaan berbahasa. Sedang di mu’jam al mushtolahaat al ilmiyah wa al fanniyah

³ Al mathwiyi 2012: 331

karangan Yusuf Khoyyath bahwa akal, kehendak dan perasaan adalah “malakah an nafsi/ penguasaan secara jiwa”

Menurut Ibnu Khaldun: “malakah/ penguasaan” tidak akan ada tanpa adanya pengulangan pekerjaan- pekerjaan atau perbuatan, akan pekerjaan akan terjadi pertama kali dan sifat akan kembali dari pekerjaan tadi, kemudian akan berulang- ulang maka akan menjadi “keadaan” dan keadaan ini berarti sifat yang menancap, kemudian bertambah berulangnya sehingga disebut “malakah” yakni “sifat yang menancap”

Dari sini bisa disimpulkan bahwa “malakah” bisa diperoleh melalui latihan dan pengulangan. Hal ini bisa difahami bahwa pemerolehan itu ada pada “susunan- susunan kalimat bukan pada kata, karena pemerolehan “kata” terjadi melalui pengucapan dan menghafal yang diperoleh dari lingkungan di mana manusia tinggal. Sedangkan pekerjaan yang utama atau prinsip dari pemerolehan Bahasa adalah akan tersimpan setelah pemerolehan kata yakni pada pemerolehan susunan- susunan kalimat dan uslub- uslub kata dan perubahan- perubahan yang ada di dalamnya. Ibnu Khaldun berpendapat: Tatkala penutur- penutur Arab memiliki “malakah lughawiyah” atau penguasaan berbahasa maka dia bisa mendengarkan penuturan kalimat- kalimat penduduk generasinya dan susunan- susunan kalimat dalam pembicaraan mereka dan tata cara ekspresi mereka tentang maksud- maksud mereka. Sebagaimana seorang anak mendengarkan penggunaan beberapa kata sesuai arti- artinya, semula mengucapkannya kemudian mendengarkan susunan- susunan kalimatnya kemudian mengucapkan susunan- susunan kalimat tadi, kemudian hal ini selalu didengarnya sehingga ada pembaharuan dari pembicara satu dan yang lainnya dan penggunaannya berulang- ulang sehingga hal ini menjadi “malakah” dan sifat yang menancap.

Berdasarkan peran dan fungsi “malakah” dalam Bahasa di atas, maka Ibnu Khaldun membedakan antara “malakah/ penguasaan” dan “buatan” Bahawa Bahasa adalah malakah/ penguasaan- penguasaan yang serupa dengan “buatan” Karena Bahasa adalah “malakah/ penguasaan pada lisan untuk mengekspresikan makna- makna, baik tidaknya ekspresi tergantung pada kesempurnaan atau tidaknya “malakah/ penguasaan”. Hal itu tidak ditentukan oleh kata- kata, akan tetapi ditentukan oleh susunan- susunan kalimat. Jika “malaka/ penguasaan” yang sempurna ada pada susunan lafadz dari kata dalam mengekspresikan arti-arti yang dimaksud, memperhatikan susunan yang menyusun kalimat sesuai dengan keadaan, maka pembicara sampai pada tujuan dalam memberikan

kemanfaatan pada pendengar, maka hal ini yang dimaksud dengan arti dari penyampaian (balaghah).

Dari perbedaan di atas bisa disimpulkan bahwa “penguasaan berbahasa Arab” bukanlah hasil “buatan oleh orang-orang Arab” karena hal ini tidak dibutuhkan dalam pembelajaran. Maka, pembicara dari orang-orang Arab tatkala “penguasaan lisan » ini dimiliki oleh mereka, maka dapat mendengarkan pembicaraan dari generasinya, metode penyampaiannya, dan tata cara pengekspresian maksud-maksud mereka, sebagaimana seorang anak mendengarkan penggunaan kata-kata sesuai arti-artinya, kemudian mempelajarinya, setelah itu mendengarkan susunan-susunan kata dan setelah itu mempelajarinya. Dan kemudian dia selalu mendengarkannya yang mana hal ini selalu diperbarui dari waktu ke waktu dan dari setiap penutur dengan penggunaan yang berulang-ulang sehingga menjadi “dikuasi” dan menancap. Demikianlah proses terjadinya bahasa dari generasi ke generasi dan dieplajari oleh orang asing dan juga kanak-kanak.

6. Bahasa adalah keistimewaan manusia dan dapat diperoleh.

Dengan demikian maka bahasa adalah penguasaan lisan yang diperoleh manusia pada fase kanak-kanak tatkala dibesarkan pada lingkungannya dan melalui pendengarannya pada pembicaraan masyarakat yang ada di sekitarnya. Ini merupakan proses pemerolehan bahasa yang secara alami, dimana seorang anak memperoleh bahasa dari lingkungannya yang didengarkannya di sela-sela pertumbuhannya secara alami. Karena itu pemerolehan bahasa adalah bersifat mandiri yang dilakukan oleh manusia sebagai tindakan dari kemampuannya secara mandiri dan melalui pendengarannya pada pembicara dari penduduknya dan penduduk dari generasinya. Aktifitas pemerolehan bahasa juga terjadi pada orang besar, yakni orang-orang yang hidup pada masyarakat yang tidak berbicara dengan bahasanya. Mereka mempelajari bahasa masyarakat dimana mereka tinggal melalui pendengarannya pada pembicaraan masyarakat.

7. Bahasa masyarakat berbeda antara yang satu dengan lainnya

Bahasa (lisan) pada setiap bangsa sesuai istilah-istilahnya. Tiap-tiap bangsa memiliki bahasa yang khusus. Karena bahasa merupakan pembeda diantara mereka. Yang perlu diingat bahwa Ibnu Khaldun tidak membatasi definisi bahasa dengan bahasa manusia tertentu, misalnya bahasa Arab, akan tetapi mendefinisikan bahasa sebagai keistimewaan manusia secara umum pada semua manusia. Bahasa terwujud secara khusus pada tiap-tiap bangsa. Bahasa manusia adalah “penguasaan secara khusus” bagi manusia dan bervariasi sesuai variasi bangsa dan masyarakat manusianya.

Dari uraian di atas maka definisi bahasa menurut Ibnu Khaldun bisa disimpulkan pada poin-poin berikut ini:⁴

| No | Unsur- unsur Bahasa |
|----|--|
| 1 | Bahasa adalah tema atau istilah |
| 2 | Bahasa adalah istilah yang didasarkan pada bentuk atau yang lain sesuai bahasa |
| 3 | Bahasa berbeda antara satu masyarakat dengan yang lainnya |
| 4 | Bahasa adalah sarana ekspresi |
| 5 | Bahasa adalah perbuatan yang disengaja |
| 6 | Bahasa adalah aktifitas lisan |
| 7 | Bahasa adalah “penguasaan lisan” |
| 8 | Bahasa adalah keistimewaan yang dimiliki oleh manusia yang bisa diperoleh |

2) Bahasa adalah dikuasai

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa bahasa adalah “malakah/ dikuasai” maksudnya bahasa bukanlah bakat dan pembawaan berbeda dengan yang disangka kebanyakan manusia.⁵ Penjelasannya adalah bahwa tatkala penguasaan- penguasaan itu menetap dan menancap pada tempatnya maka seakan akan merupakan watak dan karakter, karena itu beberapa orang yang salah berpendapat tentang hakekat “malakah/ penguasaan” tadi, bahwa yang benar lisan dan balaghah yang dipraktekkan oleh orang – orang Arab adalah merupakan sesuatu yang alami, artinya bukan proses usaha, karena hal itu sudah pasti. Hal ini tidaklah benar, karena Bahasa merupakan “malakah lisaaniyyah/ penguasaan secara lisan” dalam bentuk kalimat- kalimat yang menetap dan menancap.

Kata “malakah” adalah sebuah derivasi dari kata bahasa Arab dari huruf mim, lam, kaf. Imam Jurjani dalam kitabnya “at ta’riifat” berpendapat bahwa “malakah” adalah suatu sifat yang menancap dalam jiwa seseorang. Realisasi dari adanya sifat tadi bahwa akan menumbuhkan perilaku karena adanya perbuatan yang dilakukan. Perilaku tadi dinamakan “kualitas jiwa”, hal ini disebut dengan “keadaan” jika keberadaannya cepat hilang, akan tetapi jika keberadaannya berulang- ulang dan dilatih oleh jiwa tersebut sehingga “kualitas jiwa” tadi menancap dalam jiwa dan menjadi sulit hilang maka menjadi

⁴ Zakaria, 1992 : 65.

⁵ Al Mathwiyi 2012; 331

“malakah” sehingga bisa diqiyaskan dengan perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan dan menjadi watak.

Adapun di “mu’jam al mushtholahaat al ‘ilmiyyah wa al fanniyyah karangan Yusuf Khoyyath, setelah adanya pendapat Al Jurjani di atas, maka berpendapat bahwa akal, kehendak dan perasaan adalah merupakan “malakah an nafsi/ penguasaan yang sifatnya batin” Adapun di “mu’jam Al Wasiith bahwa “malakah” adalah sifat yang menancap pada jiwa atau suatu bentuk kesiapan akal yang sifatnya khusus untuk bisa melakukan aktifitas- aktifitas tertentu dengan cerdas, dan mahir, seperti penguasaan bilangan, dan penguasaan Bahasa.

Menurut Ibnu Khaldun penguasaan – penguasaan tersebut tidak akan ada kecuali melalui pengulangan- pengulangan perbuatan, karena suatu perbuatan itu terjadi terlebih dahulu kemudian sifat perbuatan tadi akan berulang karena adanya beberapa hal, kemudian menjadi berulang- ulang sehingga menjadi “sebuah keadaan” Dan arti dari keadaan tadi adalah “adanya sifat yang menancap” kemudian “pengulangan” tadi bertambah sehingga menjadi “malakah/ sifat yang menancap”

Dari beberapa uraian tadi bisa disimpulkan bahwa “malakah” bisa diperoleh melalui “latihan dan pengulangan” Dan dapat difahami bahwa pemerolehan tersebut terjadi pada susunan- susunan kalimat dan bukan pada kata- kata dari sebuah Bahasa, karena pemerolehan kata- kata terjadi dengan pengucapan dan hafalan yang diperoleh dari lingkungan- lingkungan di mana manusia tinggal. Akan tetapi “perbuatan yang sifatnya prinsip” dalam pemerolehan Bahasa akan tersimpan setelah adanya pemerolehan beberapa kata- kata dalam beberapa susunan kalimat dan bentuk- bentuk kalimat dan perubahan- perubahan yang ada dalam kalimat tersebut. Pembicara dari kalangan orang Arab tatkala memiliki “malakah/ penguasaan baasa Arab” maka mereka dapat mendengarkan penuturan penduduk generasinya, susunan- susunan bahasanya dalam pembicaran mereka dan tatacara pengungkapan maksud- maksud mereka.

Berdasarkan definisi dari peran dan fungsi dari “malakah/ penguasaa” dalam Bahasa, maka Ibnu Khaldun membedakan antara “malakah/ penguasaan” dan “shina’ah/ buatan” Pendapatnya: Semua Bahasa adalah “malakah/ penguasaan” serupa dengan “shina’ah/ buatan” Karena “malakah/ penguasaan” yang dimaksud pada Bahasa adalah penguasaan- penguasaan pada lisan untuk mengekspresikan makna- makna, dan baik tidaknya “malakah/ penguasaan bahasa” tergantung pada sempurna tidaknya “malakah/ penguasaan” tadi. Dan standar yang dipergunakan adalah susunan kata dalam kalimat

bukan kata. Jika “malakah/ penguasaan” yang sempurna itu didapatkan pada susunan-susunan kata pada lafadz- lafadz dalam mengekspresikan makna- makna yang dimaksudkan, kemudian memperhatikan penyusunan yang membentuk kalimat- kalimat sesuai dengan keadaan yang ada, maka saat itu pembicara telah sampai pada tujuan dari penyampaian kemanfaatan dari yang dimaksudkan pada pendengarnya. Dan inilah yang dinamakan “balaghah”

Dari perbedaan di atas bisa disimpulkan bahwa penguasaan Bahasa Arab bukanlah buatan Bahasa Arab, dan juga yang tidak dibutuhkan dalam mempelajari Bahasa Arab. Karena buatan Bahasa Arab pengetahuan tentang aturan- aturan penguasaan dan ukuran- ukurannya yang khusus, yakni suatu ilmu tentang tatacara bukan tatacara itu sendiri dan bukan penguasaan itu sendiri, akan tetapi ditentukan oleh tetapanya orang yang mengetahui ilmu dari orang- orang yang membuatnya dan mengamalkan hukum- hukumnya.

Dari sini jelas bahwa perbedaan antara ilmu pembentuk Bahasa Arab dan mengamalkan hukum- hukumnya dengan aplikasi secara cerdas sebagaimana dalam pendapat beliau: Pengetahuan tentang aturan – aturan I’rob adalah pengetahuan tentang bagaimana orang mengerjakan dan bukan pekerjaan itu sendiri.

3) Proses Tumbuhnya Bahasa

Proses tumbuhnya Bahasa menurut Ibnu Khaldun adalah dalam uraian bahwa Bahasa adalah “*malakah shinaa’iyyah*: penguasaan yang sifatnya dibuat/ dimunculkan” seperti di atas. Pendapatnya: Semua Bahasa adalah “*malakah/ penguasaan*” serupa dengan “*shina’ah/ buatan*” Karena “*malakah/ penguasaan*” yang dimaksud pada Bahasa adalah penguasaan- penguasaan pada lisan untuk mengekspresikan makna- makna, dan baik tidaknya “*malakah/ penguasaan bahasa*” tergantung pada sempurna tidaknya “*malakah/ penguasaan*” tadi.

Dari sini jelaslah bahwa proses tumbuhnya Bahasa dimulai dari penguasaan yang mirip dengan buatan yakni yang diperoleh melalui mendengar, belajar, pengulangan dan latihan. Berangkat dari teori ini maka Bahasa bukanlah wahyu, taufiq akan tetapi Bahasa adalah buatan dan pemerolehan. Dari sini Ibnu Khaldun seakan sependapat dengan pendapatnya Ibnu Jinni karena asal dari Bahasa adalah keadaan dan istilah bukan wahyu dan juga taufiq.

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa Bahasa itu tumbuh secara bertahap dan berfase- fase, hal ini nampak melalui uningikan dengan ungkapannya: Pembicara dari

kalangan orang Arab tatkala memiliki “malakah/ penguasaan baasa Arab” maka mereka dapat mendengarkan penuturan penduduk generasinya, susunan- susunan bahasanya dalam pembicaraan mereka dan tatacara pengungkapan maksud- maksud mereka. Dari pendapat ini bahwa dengan “penguasaa” itu standart yang dipergunakan adalah kalimat bukan kata.

Dan dari sini bisa difahami bahwa Bahasa itu tunduk pada adanya perkembangan dan peningkatan. Ini yang diinginkan dengan ungkapan “munculnya tata cara- tata cara berbahasa yang lain yang berbeda dengan tata cara- tata cara dari bahasa yang pertama. Hal ini memunculkan pemikiran bahwa Bahasa itu ada pada proses pembentukan yang berkelanjutan melalui perbuatan membolak- balik dan pembaharuan yang dilakukan pemilik Bahasa dan pemilik peradabannya.

Karakter “tumbuh dan berkembang” yang ada pada Bahasa bahwa Bahasa adalah fenomena social yang berkelanjutan dengan istilahnya “dhohiroh ‘imroonah ta’aawuniyyah/ fenomena budaya yang mutualisma” Bahasa itu terpengaruhi oleh perkembangan kenyataan- kenyataan social dan keadaan masyarakat yang menguat dan melemah, bangkit dan menurun, maju dan mundur.

C. Posisi Konsep Bahasa Ibnu Khaldun dengan beberapa Linguist lainnya

Perhatian dari para linguist terhadap karakter Bahasa telah terbentuk dan muncul bersamaan dengan munculnya abad 20 dengan bentuk yang khusus. Hal itu disebabkan karena abad 20 telah menyaksikan munculnya linguistic sebagai yang mengandung istilah- istilah dan pemahaman- pemahaman yang jelas dan mendalam. Sementara perhatian terhadap Bahasa tidak saja datang dari para linguistic, bahkan para ahli filsafat, ulama’ psikologi, pakar sosiologi, mantiq dan ilmu pasti. Keutamaan bagi Ferdinand D Saussure dimana dia sebagai orang yang menetapkan prinsip- prinsip Bahasa berdasarkan pada dukungan- dukungan ilmiah yang tetap, tatakala dia membuat referensi bahwa linguistic adalah ilmu perantara (ilmu alat).⁶

Secara prinsip kajian Bahasa sebagai realitas ilmu yang berdiri sendiri dan komitmen terhadap prioritas kajian terhadap Bahasa saat itu dan bukan sebagai sejarah Bahasa. Maka tujuan prinsip dari kajian terhadap Bahasa adalah kajian Bahasa sebagai realita hidup yang didasarkan pada realita dalam masyarakat yang mempergunakannya. Adalah alami jika para linguist tersibukkan dengan tujuan yang demikian dengan memberi

⁶ Zakaria. 1992. *Buhuuts Al Alsuniyyah Al ,Arobiyyah*. Libanon: Al Muassasaat Al jaami’iyyah Ad Diroosaat Wa An Nasyr Wa Attauzii’: 65

definisi Bahasa, menampakkan karakteristik dan peran Bahasa. Dari sini jelaslah bahwa para linguist wajib memberikan definisi Bahasa dan memberikan petunjuk pada sudut pandang yang menjelaskan Bahasa sebelum memulai melakukan analisa pada Bahasa.

Berikut ini beberapa definisi Bahasa yang telah diutarakan oleh para linguist, diantaranya Ferdinand D Saussure, Edward Sabir, Leonardo Bloomfield, dan Noam Choam Chomsky⁷

1.1. Ferdinand D Saussure

Ferdinand de Saussure adalah salah satu tokoh ahli bahasa Swiss yang memperkenalkan kajian linguistik melalui buku *Course de Linguistique Generale* atau dalam bahasa Indonesia artinya Pengantar Linguistik Umum. Dia disebut "bapak" strukturalisme karena mengadakan perubahan besar-besaran di bidang linguistik. Dia yang pertama kali merumuskan secara sistematis cara menganalisa bahasa, yang juga dapat dipergunakan untuk menganalisa sistem tanda atau simbol dalam kehidupan masyarakat, dengan menggunakan analisis struktural. Dalam buku yang disusun oleh mantan mahasiswanya *Cours de Linguistique Generale*, De Saussure ingin mengemukakan bahwa bahasa dapat dikaji dengan teori yang mandiri yang disebutnya "*linguistique*". Beberapa kajian baru dalam bahasa, meliputi:

a. Telaah Sinkronik dan Diakronik

Telaah sinkronik dan diakronik pada intinya ingin menelaah bahasa berdasarkan kurun waktu tertentu bahasa itu digunakan. Telaah sinkronik adalah mempelajari bahasa pada suatu kurun waktu tertentu saja. Sebagai contoh, analisis penggunaan bahasa Indonesia pada masa pendudukan Jepang. Telaah Diakronik adalah mempelajari bahasa sepanjang bahasa tanpa ada batasan waktu tertentu. Sebagai contoh, penelitian bahasa Indonesia harus dilakukan sejak zaman kerajaan hingga penggunaannya saat ini

b. *La Langue dan La Parole*

Dalam memahami bahasa sebagai alat komunikasi dan sebagai gejala sosial, de Saussure melihat ada dua tataran yang berkaitan satu sama lain. Bahasa sebagai gejala sosial disebut "langgage" yang terdiri atas dua tataran. Tataran pertama--pada tataran sosial atau lintas individu--adalah yang disebut "langue", yakni tataran konsep dan kaidah. Tataran dibawahnya adalah yang disebutnya "parole", yakni tataran praktik berbahasa dalam masyarakat. Menurut de Saussure *langue* (kaidah) menguasai *parole* (praktik berbahasa). Tanpa menguasai *langue* seorang tidak dapat ikut serta

⁷ Ibid: 65-70

mempraktikan *langage* dalam sebuah masyarakat bahasa. Jadi, kita tidak akan dapat mempraktikan *parole* bahasa Urdu kalau kita tidak menguasai dulu *langue* dari *langage* Urdu. Konsep ini dapat diterapkan pada gejala nonverbal. (<http://www.waki14.com/2012/09>)

c. *Signifié dan Signifiant*

Teori Sosial tentang Bahasa dan Tanda Bahasa: Signifiant-Signifie. *Signifié* adalah pengertian yang muncul dalam pikiran kita. Secara sederhana, *signifie* digambarkan sebagai makna. *Signifiant* adalah citra bunyi yang memberikan pengertian. Bahasa adalah alat komunikasi dalam masyarakat yang menggunakan sistem tanda yang maknanya dipahami secara konvensional oleh anggota masyarakat bahasa yang bersangkutan. Tanda bahasa terdiri dari dua unsur yang tak terpisahkan yakni unsur citra akustik (bentuk) (*signifiant/penanda*) dan unsur konsep (*signifie/petanda*).

d. *Paradigmatik dan Sintagmatik*

Menurut Saussure, bahasa menggunakan tanda yang dimaknai secara konvensional. Tanda-tanda bahasa itu tersusun dalam rangkaian yang disebutnya rangkaian "sintagmatik". Dalam hal ini, tanda bahasa berada dalam relasi sintagmatik, yakni rangkaian tanda yang berada dalam ruang dan waktu yang sama atau relasi *in praesentia*.

e. *Bahasa yang Utama adalah yang Lisan*

Saussure meyakini bahwa bahasa tulis merupakan "turunan" dari bahasa lisan. Jadi bahasa yang utama adalah bahasa lisan. Bahasa yang sebenarnya adalah bahasa lisan. Ini merupakan kritik terhadap para peneliti bahasa yang terlampau terfokus pada bahasa tulis yang oleh de Saussure dipandang sebagai "tidak alamiah". Setelah berbicara tentang "*langue*" dan "*parole*" sebagai bagian dari "*langage*", de Saussure membicarakan pentingnya bahasa lisan. "*Langage*" yang utama adalah bahasa lisan, yang merupakan objek kajian utama linguistik. Menurut Saussure, tulisan sering dianggap bahasa yang ;menurunkan bahasa lisan karena penelitian bahasa-bahasa kuno (seperti Yunani, Latin dan Sanskerta) memberikan citra bahwa bahasa tertulis lebih berprestise. Padahal tulisan adalah turunan dari bahasa lisan yang menurut de Saussure diatur oleh "*langue*", sedangkan tulisan merupakan sistem yang berbeda.

1.2. Edward Sapir

Edward Sapir (1884 – 1939) adalah seorang linguis Amerika yang dihormati dan disegani. Dia juga sangat memahami konsep-konsep linguistik yang dikemukakan sarjana-sarjana Eropa. Benjamin Lee Whorf (1897 – 1941) adalah salah seorang murid Edward

Sapir. Pada mulanya dia bukanlah seorang profesional dalam kajian psikolinguistik, tetapi kemudian giat mempelajari linguistik dan memberikan pendapat-pendapatnya yang telah memeperkaya pikiran-pikiran mengenai linguistik. Dia dan gurunya, Edward Sapir, banyak mempelajari bahasa-bahasa orang indian, dan menuliskan hasil penelitiannya secara luas. (Chaer 2004: 166)

Bahasa dipandang saling berpautan dengan kebudayaan, sudah sejak sangat lama dibincangkan orang. Demikianpun fakta bahwa bahasa, budaya, dan cara berpikir seseorang dianggap bertali-temali erat, sudah lama diperdebatkan banyak kalangan. (Rahardi 2006: 60)

Pandangan yang ditarik dari postulasi hipotesis kebudayaannya Sapir-Whorf, yang lantas dikenal dengan teori relativitas dan determinasi kebudayaan. Dengan hipotesisnya itu, Sapir-Whorf mempostulasikan, bahwa bahasa berpengaruh besar terhadap kebudayaan. Di dalam banyak hal, bahasa menentukan wujud-wujud dari kebudayaannya. Bahasa dipandang berpengaruh besar terhadap kultur yang mewadahi lantaran bahasa menjadi penentu cara berpikir individu-individunya. Kreatif tidak kreatifnya setiap warga masyarakat, sangat dipengaruhi oleh sosok bahasa yang dikuasainya. Gagasan inilah yang kemudian dikenal sebagai versi lemahnya teori kebudayaan Sapir-Whorf. Adalah yang dianggap versi kuatnya adalah, bahwa bahasa tidak saja berpengaruh terhadap cara berpikir warga masyarakat, tidak saja memiliki sumbangan minimal terhadap wujud kebudayaan yang mewadahnya, tetapi lebih dari semua itu bahasa sebagai penentu pokoknya wujud-wujud kebudayaan. (Rahardi 2006: 143)

Bahasa menentukan corak suatu masyarakat, ataukah masyarakat menentukan corak suatu bahasa. Pada umumnya orang lebih cenderung untuk memilih gagasan yang kedua. Akan tetapi lain halnya dengan Whorf dan Sapir. Dua ahli ini menentukan suatu hipotesis yang terkenal dengan nama “Hipotesis Whorf-Sapir”. Menurut hipotesis ini bahasalah yang menentukan corak suatu masyarakat. (Soeparno 2002:5) Di dalam hipotesis itu dikemukakan bahwa bahasa bukan hanya menentukan corak budaya, tetapi juga menentukan cara dan jalan pikiran manusia; dan oleh karena itu memepengaruhi pula tindak lakunya. Dengan kata lain, suatu bangsa yang berbeda bahasanya dari bangsa yang lain, akan memepunyai corak budaya dan jalan pikiran yang berbeda pula. Jadi, perbedaan-perbedaan budaya dan jalan pikiran manusia itu bersumber dari perbedaan bahasa, atau tanpa adanya bahasa manusia tidak dapat mempunyai jalan pikiran sama sekali. Kalau

bahasa itu mempengaruhi kebudayaan dan jalan pikiran manusia, maka ciri-ciri yang ada dalam suatu bahasa akan tercermin pada sikap dan budaya penuturnya. (Chaer 2004: 166)

Edward Sapir (1884 – 1939) linguis Amerika memiliki pendapat yang hampir sama dengan Von Humboldt. Sapir mengatakan bahwa manusia hidup di dunia ini dibawah “belas kasih” bahasanya yang telah menjadi alat pengantar dalam kehidupannya bermasyarakat. Menurut Sapir telah menjadi fakta bahwa suatu masyarakat sebagian “didirikan” di atas tabiat-tabiati dan sifat-sifat bahasa itu. Karena itulah, tidak ada dua buah bahasa yang sama sehingga dapat dianggap mewakili satu masyarakat yang sama. (Chaer, 2009: 5). Dengan tegas Sapir juga mengatakan apa yang kita lihat, kita dengar, kita alami, dan kita perbuat sekarang ini adalah karena sifat-sifat (tabiat-tabiati) bahasa kita telah menggariskannya terlebih dahulu. (Chaer, 2009: 152)

Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf adalah ahli linguistik yang mempunyai hipotesis kira-kira berbunyi demikian: bahasa ibu (*native language; mother tongue*) seorang penutur membentuk kategori-kategori yang bertindak sebagai sejenis jeruji (kisi-kisi). Melalui kisi-kisi itu si penutur melihat “dunia luar” (dunia di luar dirinya).

1.3. Leonard Bloomfield

Leonard Bloomfield (1887 – 1949) merupakan salah seorang ahli linguistik struktural yang terkenal di Amerika Serikat. Pengaruhnya sangat kuat dan masih terasa sampai kini. Karyanya meliputi bahasa-bahasa India, Bahasa Tagalog, Linguistik Umum dan Kesusastraan.

Adapun ciri-ciri aliran Struktural Bloomfield sebagai berikut.

1. Objek kajian bahasanya adalah bahasa yang masih hidup di masyarakat, bukan bahasa yang sudah mati.
2. Cara kerja sangat menekankan pentingnya data yang objektif untuk memerikan suatu bahasa.
3. Dalam menganalisis dan mengklasifikasikan unsur-unsur bahasa berdasarkan hubungan hierarkinya.
4. Menganggap setiap bahasa memiliki pola tertentu yang berbeda dengan bahasa yang lain.
5. Membagi kata menjadi dua bentuk, yaitu bentuk bebas dan bentuk terikat.
6. Memandang bahasa terdiri atas sejumlah isyarat atau tanda.
7. Dalam menganalisis berusaha memenggal menjadi dua konstituen.
8. Distribusi dapat bersifat komplementer dan paralel.

9. Sudah mengenal subjek dan predikat.

1.4. Noam Chomsky

Metode struktural deskriptif masih mendominasi penelitian bahasa di barat di barat hingga akhir 1950-an abad 20 M. Metode behaviorisme juga masih mendominasi kajian-kajian yang berhubungan dengan pemerolehan bahasa, dan pembelajarannya, baik bahasa ibu maupun bahasa kedua. Melihat kedua metode ini, yakni metode struktural dan metode behaviorisme bahwa keduanya merupakan metode yang sempurna atau menyeluruh dalam melihat karakteristik bahasa, pemerolehan bahasa dan pembelajarannya. Chomsky adalah pencetus Teori Generatif Transformatif.

Ada ciri khusus yang membedakan teori chomsky ini dengan teori lainnya. Metode chomsky sangat menaruh perhatian terhadap aspek akal. Ia membahas masalah-masalah bahasa dan psikologi, lalu membingkainya menjadi satu bingkai dengan bentuk bahasa kognitif. Akibatnya para peneliti merasa kesulitan untuk membedakan antara bahasa, psikologi, dan filsafat.

Perbedaan ini tampak jelas dari masalah-masalah yang di kemukakan oleh chomsky. Pada umumnya chomsky mengangkat masalah ke permukaan dengan satu metode, baik dalam masalah bahasa maupun psikologi ,seperti masalah makna, perbedaan masalah struktur dalam dan struktur luar, antara kemampuan bahasa (competence) dan perbuatan berbahasa (performance) serta kreasi dalam bahasa, fitrah (nurani), universal bahasa, dan lain-lain.

D. Konsep Pembelajaran Bahasa menurut Ibnu Khaldun

Bahasa menurut Ibnu Khaldun “*allughoh hiya al malakah*” Ibnu Khaldun memberikan definisi “bahasa” sebagai “ekspresi seorang pembicara tentang maksudnya. Ekspresi tadi merupan perbuatan lisan/ mulut yang muncul untuk menyampaikan maksud tertentu dengan menggunakan kalimat. Maka penguasaan terhadap bahasa atau yang disebut “malakah” keberadaannya harus menetap pada anggota badan dari orang yang melakukan aktifitas “malakah” tersebut yaitu “lisan/ mulut” anggota ini ada pada setiap bangsa dengan istilah yang berbeda- beda (Zakaria, 1992: 62)

Sedang metode pendidikan sama halnya dengan metode pembelajaran (pengajaran), yang mana pemikiran Ibnu Khaldun tentang metode pendidikan terungkap lewat empat sikap reaktifnya terhadap gaya para pendidik (guru) dimasanya dalam dasar empat dasar persoalan pendidikan.

Pertama, kebiasaan mendidik dengan metode “indoktrinasi” terhadap anak-anak didik, para pendidik memulai dengan masalah-masalah pokok yang ilmiah untuk diajarkan kepada anak-anak didik tanpa mempertimbangkan kesiapan mereka untuk menerima dan menguasainya. Maka Ibnu Khaldun lebih memilih metode secara gradual sedikit demi sedikit, pertama-tama disampaikan permasalahan pokok tiap bab, lalu dijelaskan secara global dengan mempertimbangkan tingkat kecerdasan dan kesiapan anak didik, hingga selesai materi per-bab.

Kedua, memilah-milah antara ilmu-ilmu yang mempunyai nilai instrinsik, semisal ilmu-ilmu keagamaan, kealaman, dan ketuhanan, dengan ilmu-ilmu yang instrumental, semisal ilmu-ilmu kebahasa-Araban, dan ilmu hitung yang dibutuhkan oleh ilmu keagamaan, serta logika yang dibutuhkan oleh filsafat.

Ketiga, Ibnu Khaldun tidak menyukai metode pendidikan yang terkait dengan strategi berinteraksi dengan anak yang “militaristik” dan keras, anak didik harus seperti ini dan seperti itu, karena berdampak buruk bagi anak didik berupa munculnya kelainan-kelainan psikologis dan perilaku nakal.

Keempat, Ibnu Khaldun mengajarkan agar pendidik bersikap sopan dan halus pada muridnya. Hal ini termasuk juga sikap orang tua terhadap anaknya, karena orang tua adalah pendidik yang utama. Selanjutnya jika keadaan memaksa harus memukul si anak, maka pemukulan tidak boleh lebih dari tiga kali.

Ada empat fungsi dasar bahasa yang dijadikan materi bahasa asing untuk para pemula: (1) fungsi instrumen dari bahasa adalah menggunakan bahasa untuk pengenalan sesuatu, (2) fungsi regulator bahasa adalah untuk mengontrol perilaku orang lain, (3) fungsi interaksi bahasa adalah menggunakan bahasa untuk menciptakan interaksi dengan yang lain, (4) mengungkapkan perasaan dan maksud dari masing-masing individu

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.

Penelitian dengan judul “Konsep Pembelajaran Bahasa Arab menurut Ibnu Khaldun” ini adalah termasuk penelitian deskriptif, yakni penelitian yang bermaksud membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian yang diantara tujuannya adalah mencari informasi faktual yang mendetail dengan mencandra gejala yang ada. (Suryabrata, 2008: 76) atau dengan kata lain menggambarkan lebih teliti ciri-ciri sesuatu. (Sukandarrumidi, 2006: 114) Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya, dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang di teliti secara tepat.

Penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara holistic-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Ciri-ciri penelitian kualitatif mewarnai sifat dan bentuk laporannya. Oleh karena itu, laporan penelitian kualitatif disusun dalam bentuk narasi yang bersifat kreatif dan mendalam serta menunjukkan cirri-ciri naturalistic yang penuh keotentikan.

Peneliti dalam penelitian yang berjudul “Konsep Pembelajaran Bahasa Arab menurut Ibnu Khaldun” ini mendiskripsikan segala hal yang menunjukkan konsep bahasa menurut Ibnu Khaldun seperti “fase-fase bahasa menurut Ibnu Khaldun, konsep bahasa menurut Ibnu Khaldun, posisi konsep bahasa Ibnu Khaldun diantara pakar bahasa lainnya dan konsep pembelajaran bahasa Arab menurut Ibnu Khaldun”

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian dengan judul “Konsep Pembelajaran Bahasa Arab menurut Ibnu Khaldun” ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yakni sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 1990:3)

Penelitian “Konsep Pembelajaran Bahasa Arab menurut Ibnu Khaldun” ini termasuk penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif juga dikarenakan data utamanya bukan berupa angka dan analisisnya tidak menggunakan statistik akan tetapi analisis deskriptif. Penelitian kualitatif berproses secara induktif, yakni prosesnya diawali dari upaya memperoleh data yang detail (berkenaan dengan topik atau masalah penelitian), tanpa evaluasi dan interpretasi, kemudian dikategori, diabstraksi serta dicari tema, konsep atau teori sebagai temuan. Dari bentuk sajian data penelitian kualitatif datanya disajikan dalam bentuk cerita detail sesuai bahasa. Penelitian kualitatif tidak perlu menggunakan definisi operasional, karena tidak akan mengukur variabel (definisi operasional adalah petunjuk bagaimana sebuah variabel diukur). Jika penelitian kualitatif menggunakan definisi operasional, berarti penelitian telah menggunakan perspektif etik bukan emik lagi. Karena dengan menetapkan definisi operasional, berarti peneliti telah menetapkan jenis dan jumlah indikator, yang berarti telah membatasi subjek penelitian mengemukakan pendapat, pengalaman atau pandangan mereka.

C. Langkah-langkah Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (a) Menyiapkan literatur baik itu yang menjadi sumber utama (*primary resources*) yakni buku karangan Ibnu Khaldun dengan judul “Muqaddimah Ibnu Khaldun” dan buku- buku sumber kedua (*secondary resources*) lain tentang pemikiran-pemikiran Ibnu Khaldun diantaranya “Ibnu Khaldun wa al Hadaatsah” dan lain-lain, serta buku- buku tentang konsep bahasa dan pembelajarannya.
- (b) Melakukan survey pada buku “Muqaddimah Ibnu Khaldun” dan buku “Ibnu Khaldun wa al Hadaatsah” . Survey dalam hal ini dilakukan dengan mencari segala hal yang menunjukkan konsep pembelajaran bahasa Arab, dan lebih detailnya tentang “fase-fase bahasa menurut Ibnu Khaldun, konsep bahasa menurut Ibnu Khaldun, posisi konsep bahasa Ibnu Khaldun diantara pakar bahasa lainnya dan konsep pembelajaran bahasa Arab menurut Ibnu Khaldun”
- (c) Menganalisis sesuai dengan karakteristik data. Analisis yang dilakukan adalah analisis content (Arikunto, 2006: 238)

D. Metode Pengumpul Data

Adapun metode pengumpul data dari penelitian yang berjudul “Konsep Pembelajaran Bahasa Arab menurut Ibnu Khaldun” adalah metode survei dan dokumenter.

1) Survey :

Penelitian suvey mengkaji populasi (*universe*) yang besar maupun kecil dengan menyeleksi serta mengkaji sampel yang dipilih dari populasi itu, untuk menemukan insidensi, distribusi, dan interelasi relative dari variabel-variabel (Fred N.Kerlinger, 2004:660). Sejalan dengan pendapat diatas, penelitian survey menurut Widodo (2008:43) digunakan untuk memecahkan masalah-masalah isu skala besar yang actual dengan populasi sangat besar, sehingga diperlukan sampel ukuran besar. Tetapi pengukuran variabelnya lebih sederhana dengan instrument yang sederhana dan singkat. Arah minat penelitian survey ialah membuat taksiran yang akurat mengenai karakteritik-karakteristik keseluruhan populasi dengan mengkaji sampel-sampel yang ditarik dari populasi tersebut. Kajian ini menjadi penting karena adanya kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam mengkaji keseluruhan populasi secara utuh.

Menurut Ubaidat (1987) yang termasuk kategori penelitian survey adalah: survey sekolah, survey sosial, meneliti pendapat masyarakat, analisis pekerjaan, dan analisis isi (konten analisis). (Ainin: 2007: 70)

2) Metode Dokumenter.

Menurut Burhan Bungin (2007 : 121) “ Metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data histories”. Sedangkan Sugiyono (2007 : 329) menyatakan bahwa Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk *tulisan, gambar, atau karya-karya monumental* dari seseorang”. Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2007;216-217) menjelaskan istilah dokumen yang dibedakan dengan *record*. Definisi dari *record* adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang / lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting. Sedang *dokumen* adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Sedangkan menurut Robert C. Bogdan seperti yang dikutip Sugiyono (2005; 82) dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang

Metode atau studi dokumen, meski pada mulanya jarang diperhatikan dalam metodologi penelitian kualitatif, pada masa kini menjadi salah satu bagian yang penting dan tak terpisahkan dalam metodologi penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan oleh adanya kesadaran dan pemahaman baru yang berkembang di para peneliti, bahwa banyak sekali data-data yang tersimpan dalam bentuk dokumen dan artefak. Sehingga penggalian sumber data lewat studi dokumen menjadi pelengkap bagi proses penelitian kualitatif. Bahkan Guba seperti dikutip oleh Bungin (2007) menyatakan bahwa tingkat kredibilitas suatu hasil penelitian kualitatif sedikit banyaknya ditentukan pula oleh penggunaan dan pemanfaatan dokumen yang ada.

E. Instrumen Pengumpul Data

Dengan melihat fokus penelitian yang berjudul “Konsep Pembelajaran Bahasa Arab menurut Ibnu Khaldun”, maka instrumen pengumpul datanya adalah *check list*. Metode *Checklist* adalah salah satu metode informal observasi dimana observer sudah menentukan indikator perilaku yang akan di observasi dari subjek dalam satu tabel. Checklist merupakan metode dengan dua cara pencatatan yaitu terbuka dan tertutup. Metode ini memiliki derajat selektivitas yang tinggi karena perilaku yang diamati sudah sangat selektif, juga memiliki derajat inferensi yang tinggi karena observer hanya fokus pada kategori perilaku yang sudah ditentukan saja.

Untuk memulai observasi dengan metode ini, terlebih dahulu observer harus menentukan indikator perilaku yang didapat melalui sumber-sumber baik berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, maupun literatur-literatur lain sebagai dasar teori. Setelah itu, observer menjadikan satu seluruh indikator tersebut dalam satu tabel indikator dan menambahkan tabel diskripsi, serta tabel koding di sampingnya. Tabel diskripsi berfungsi sebagai tempat pencatatan perilaku anak secara spesifik. Pada saat observasi berlangsung, observer hanya memberikan tanda berupa plus (+) yang berarti perilaku muncul, atau minus (-) yang berarti perilaku tidak muncul pada tabel koding setiap kali perilaku yang tercantum dalam tabel indikator muncul dari subjek. Alasan dipilihnya metode ini adalah karena mudah dan simple serta mampu fokus hanya pada perilaku yang diinginkan terjadi.

F. Sumber data

Sumber data dari penelitian ini meliputi *paper* dan *person*. (Arikunto, 2006: 47). Uraian kedua hal tersebut sebagai berikut: (a) *Paper*. *Paper* mengindikasikan bahwa sumber data adalah berupa catatan- catatan, buku, atau dokumen- dokumen lain. Sementara yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah buku “Muqaddimah Ibnu Khaldun” dan buku “Ibnu Khaldun wa al Hadaatsah” . yang akan dicermati bagian “fase-fase bahasa menurut Ibnu Khaldun, konsep bahasa menurut Ibnu Khaldun, posisi konsep bahasa Ibnu Khaldun diantara pakar bahasa lainnya dan konsep pembelajaran bahasa Arab menurut Ibnu Khaldun” (Kasiram, 2010: 180)

G. Analisis Data.

Analisis data dalam penelitian yang berjudul “Konsep Pembelajaran Bahasa Arab menurut Ibnu Khaldun” ini menggunakan analisis non statistik karena datanya berupa data kualitatif atau data tekstular, artinya data yang bersifat verbal, yaitu berupa ungkapan- ungkapan (Setyosari, 2013: 218) dalam hal ini berupa “fase-fase bahasa menurut Ibnu Khaldun, konsep bahasa menurut Ibnu Khaldun, posisi konsep bahasa Ibnu Khaldun diantara pakar bahasa lainnya dan konsep pembelajaran bahasa Arab menurut Ibnu Khaldun”.

Adapun data yang terkumpul berupa dokumen tertulis yakni “fase-fase bahasa menurut Ibnu Khaldun, konsep bahasa menurut Ibnu Khaldun, posisi konsep bahasa Ibnu Khaldun diantara pakar bahasa lainnya dan konsep pembelajaran bahasa Arab menurut Ibnu Khaldun” dianalisis dengan Analisis Isi (*content analysis*) (Arikunto, 2006: 266). Konten analisis berkaitan dengan kajian terhadap dokumen tentang topik- topik tertentu (Ainin 2007:70) Metode *Content Analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Dalam hal ini, content analysis mencakup: klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi, dan menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi. Deskripsi yang diberikan para ahli sejak Janis (1949), Berelson (1952) sampai Lindzey dan Aronson (1968) yang dikutip Albert Widjaya dalam desertasinya (1982) tentang Content Analysis menampilkan tiga syarat, yaitu: objektivitas, dengan menggunakan prosedur serta aturan ilmiah; generalitas, dari setiap penemuan studi mempunyai relevansi teoritis tertentu; dan sistematis, seluruh proses penelitian sistematis dalam kategorisasi data.

Analisis isi dapat dipergunakan jika memiliki syarat berikut.

- a. Data yang tersedia sebagian besar terdiri dari bahan-bahan yang terdokumentasi (buku, surat kabar, pita rekaman, naskah/manuscript).
- b. Ada keterangan pelengkap atau kerangka teori tertentu yang menerangkan tentang dan sebagai metode pendekatan terhadap data tersebut.
- c. Peneliti memiliki kemampuan teknis untuk mengolah bahan-bahan/data-data yang dikumpulkannya karena sebagian dokumentasi tersebut bersifat sangat khas/spesifik.

Dokumen yang dimaksud adalah buku “Muqaddimah Ibnu Khaldun” dan buku “Ibnu Khaldun wa al Hadaatsah” yang mengandung “fase-fase bahasa menurut Ibnu Khaldun, konsep bahasa menurut Ibnu Khaldun, posisi konsep bahasa Ibnu Khaldun diantara pakar bahasa lainnya dan konsep pembelajaran bahasa Arab menurut Ibnu Khaldun”

BAB IV

PAPARAN DAN ANALISIS DATA

Pada bagian ini akan diuraikan paparan data yang meliputi beberapa hal yang terkait dengan temuan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah disebutkan pada bab I, hal- hal tersebut meliputi 1) Biografi 2) fase- fase bahasa menurut Ibnu Khaldun, 3) konsep bahasa menurut Ibnu Khaldun, 4) posisi konsep Bahasa Ibnu diantara linguist yang lain dan 5) konsep pembelajaran bahasa Arab menurut Ibnu Khaldun.

E. Biografi Ibnu Khaldun

Sebelum dipaparkan data terkait dengan hal- hal yang dirumuskan dalam rumusan masalah yang meliputi 1) fase- fase bahasa menurut Ibnu Khaldun, 2) definisi bahasa menurut Ibnu Khaldun, 3) posisi konsep Bahasa Ibnu diantara linguist yang lain dan 4) konsep pembelajaran bahasa Arab menurut Ibnu Khaldun, maka terlebih dahulu perlu dipaparkan biografi Ibnu Khaldun sebagai bagian dari data yang perlu dianalisis untuk menuju pada temuan yang diharapkan.

Ibnu Khaldun adalah seorang genial bangsa arab, kenapa demikian karena Ibnu Khaldun dalam masa hidupnya hampir hampir sisa hidupnya ia gunakan untk bekerja, lebih tepatnya 54 tahun. 50 tahun untuk bekerja dan 4 tahun selanjutnya ia gunakan untuk melahirkan karya yang fenomenal. Yakni kitab “*Sejarah Alam Semesta*, hasil karya yang tidak lagi diragukan. Hasil karya terbesar dalam hal sejarah dan hanya dalam tempo 4 tahun ia bisa menghasilkan karya tersebut.⁸ Ibnu khaldun adalah seorang filsuf sejarah yang berbakat dan cendekiawan terbesar pada zamannya, salah seorang pemikir terkemuka yang pernah dilahirkan. Beliau adalah seorang pendiri ilmu pengetahuan sosiologi yang secara khas membedakan cara memperlakukan sejarah sebagai ilmu serta memberikan alasan-alasan untuk mendukung kejadian-kejadian yang nyata.⁹

Nama lengkap Ibnu Khaldun adalah Abu Zayd ‘Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Khaldun al-Hadrami. Beliau dilahirkan di Tunisia pada 1 Ramadhan 732 H. / 27 Mei 1332 M, wafat 19 Maret 1406/808H. Beliau dikenal sebagai sejarawan dan bapak sosiologi

⁸ Ibnu Khaldun, *Filsafat Islam tentang Sejarah*, diterjemahkan oleh Charles Issawi, dan di salin lagi oleh Mukti Ali, (Jakarta: Tintaemas Indonesia, 1976), h. XXIV

⁹ Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, Pustaka firdaus, 2003, hlm. 503

Islam yang hafal Alqur'an sejak usia dini, selain itu beliau juga membahas tentang pendidikan islam. Karyanya yang terkenal adalah *Muqaddimah*¹⁰

Beliau masih memiliki garis keturunan dengan Wail bin Hajar, salah seorang sahabat Nabi Saw. Wail bin Hajar pernah meriwayatkan sejumlah hadits serta pernah dikirim nabi untuk mengajarkan agama Islam kepada para penduduk daerah itu. Pada abad ke-8 M Khalid bin Utsman datang ke Andalusia bersama pasukan arab penakluk wilayah bagian selatan Spanyol. Khalid kemudian lebih dikenal panggilan Khaldun sesuai dengan kebiasaan orang Andalusia dan Afrika Barat Laut yakni dengan penambahan pada akhir nama dengan "un" sebagai pernyataan penghargaan kepada keluarga penyandangnya. Dengan demikian Khalid menjadi Khaldun. Di Andalusia keluarga Khaldun memainkan peranan yang cukup menonjol baik dari segi ilmu pengetahuan maupun dari segi politik. Mereka awalnya menetap di kota Carmon kemudian pindah ke kota Sevilla. Di kota ini mereka memainkan peranan penting dalam pemerintahan. Akan tetapi melihat kakeknya yang aktif dalam pemerintahan maka ayah ibn Khaldun memutuskan untuk menjauhkan diri sama sekali dari dunia politik dan mengkhususkan dirinya untuk bergerak hanya di bidang ilmu pengetahuan. Ayahnya menjadi terkenal di bidang bahasa arab dan tasawuf. Seperti halnya kebiasaan pada waktu itu, ayahnya adalah guru pertamanya. Adapun Syekh Muhammad (ayah Ibn Khaldun), ia berbeda dengan ayah dan saudara-saudaranya yang aktif bergelut di dunia politik. Ia lebih senang belajar terutama menekuni fiqih, filologi dan puisi. Bersama ayahnya ia di ajari membaca al-Qur'an dan menghafalnya serta mempelajari berbagai macam qira'at dan penafsirannya, sekaligus belajar hadits dan fiqih. Selain dari ayahnya, ia juga diajari tata bahasa dan retorika oleh ulama terkenal di Tunisia¹¹

Ada beberapa guru yang memberi ilmu dan sempat menjadi pelabuhan lautan hikmah bagi Ibnu Khaldun. ¹²Sejak kanak-kanak sampai usia pemuda beliau belajar ilmu-ilmu linguistik dari beberapa buku, beliau juga belajar ilmu syariah dan sastra dari beberapa guru diantara yang terkenal adalah Abu Abdillah Muhammad bin Sa'ad bin Burrol yang dari beliau ini Ibnu Khaldun belajar kitab « At Tashiil » karangan Ibnu Malik pada bidang nahwu dan kitab « Mukhtashor bin Hajib » pada ilmu fiqh. Pada saat yang sama beliau belajar dari ayahandanya dan beberapa guru Tunis, diantaranya Abu Abdillah

¹⁰ http://id.wikipedia.org/wiki/Ibnu_khaldun

¹¹ Muhammad Abdullah Enan, *Biografi Ibnu Khaldun*, (Jakarta; Mizan, 2003), hlm. 21.

¹² Muhammad Al Haadi Ibn Al Thoohir Al Mathwiyyi. 2012. *Ibnu Khaldun wa Alhadaatsah*. Tunis: Daar Suhuun Li An Nasyr wa At Tauzii: 323- 324

Muhammad bin ‘Araby Al Hashooyiri sebagai imam pada ilmu nahwu dan beliau yang mengarang « Syarah Al Mistaufa » dari kitab At Tashiil, juga Abu Abdillah Muhammad bin Syawwasy Az Zarzaly dan Abu ‘Abbas Ahmad bin Qushshoor yang mana beliau sangat menikmati dalam menyusun nahwu, beliau juga mengarang syarah « Burdah » dalam syair pujian pada baginda Nabi Muhammad saw. Diantara guru Ibnu Khaldun adalah imam dalam bahasa Arab dan sastra di Tunis yakni Abu Abdillah Muhammad bin Bahr beliau saat mendalami ilmu- ilmu linguistik dan beliau yang menganjurkan Ibnu Khaldun untuk menghafal syair, maka Ibnu Khaldun menghafal kitab “ Al Asy’ar Sittah, syair “Al Khamsah” karangan sang ilmuwa Yusuf Syanthamary, syair Abi Tamaam Habib At Thoo’i, syair Al Mutanabbiy dan syair- syair kitab Al Aghoony.

Di antara guru- guru Ibnu Khaldun adalah Abu Qasim Qodhi Ghornathah dari belajar ilmu balaghah. Lebih lanjut, berikut ini dituliskan guru-guru yang sempat dihampiri oleh Ibn Khaldun untuk belajar, yaitu: Bidang bahasa adalah Abu Abdillah Muhammad Ibnu Al-‘Arabi al-Hasyayiri, Abu al-‘Abbas Ahmad ibn al-Qassar, Abu ‘Abdillah Ibn Bahar. Bidang keilmuan hadits, Syamsuddin Abu ‘Abdillah al-Wadiyasi. Bidang fiqh, ia belajar pada sejumlah guru, di antaranya Abu ‘Abdillah mUhammad al-Jiyani dan Abu Qahiri. Selain ilmu-ilmu keislaman, Ibn Khaldun juga belajar ilmu-ilmu rasional (filosofis), yaitu teologi, logika, ilmu alam, matematika dan astronomi, kepada Abu’Abdillah Muhammad ibn Al-Abili.

Tunisia ketika itu merupakan pusat berkumpulnya para ulama, dan para sastrawan di negara-negara Maghrib, serta menjadi pusat hijrah para ulama-ulama Andalusia yang menjadi korban kekacaubalauan situasi negeri yang tidak tenang. Diantara mereka adalah guru-guru Ibn Khaldun, disamping ayahnya sendiri. Dia belajar al-Qur’an dari mereka serta mendalami ketujuh macam cara membaca serta qira’at *Ya’kub*. Dia juga mempelajari ilmu-ilmu syari’at, antara lain tafsir, hadits, ushul, tauhid dan fiqh bermadzhabkan Imam Maliki . Disamping itu dia juga mempelajari ilmu-ilmu bahasa, seperti bahasa nahwu, sharaf, balaghah, dan kesusatraan. Kemudian juga mempelajari (logika), filsafat, serta ilmu-ilmu fisika dan matematika. Dalam semua bidang studinya, Ibn Khaldun membuat takjub seluruh gurunya. Dia selalu memperoleh ijazah dari mereka.¹³

¹³ Ali Abd Wahid Wafi. 1985. Ibnu Khaldun- Riwayat dan Karya-karyanya. Penerjemah Akhmadi Thoha Jakarta: PT Grafitipers: 11

Dalam berbagai karyanya Ibn Khaldun mencatat nama-nama gurunya, menuliskan riwayat hidupnya, meneliti kedudukan mereka dalam dunia ilmu dan karya-karya mereka.¹⁴ Kemudian ia mempelajari bahasa pada sejumlah guru, yang terpenting ialah Abu ‘Abdillah Muhammad ibn al-‘Arabi al-Hashayiri dan Abu al-‘Abbas Ahmad ibn al-Qushshar serta Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Bahr. Ia mempelajari hadits kepada Syamsuddin Abu ‘Abdillah al-Wadiyasi. Mengenai fiqh, ia belajar kepada sejumlah guru, di antaranya ialah Abu ‘Abdillah Muhammad al-Jiyani dan Abu al-Qasim Muhammad al-Qashir. Demikian halnya ia juga mempelajari ilmu-ilmu rasional atau filosofis, yaitu teologi, logika, ilmu-ilmu kealaman, matematika, dan astronomi kepada Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Ibrahim al-Abili. Ia sangat mengagumi gurunya yang terakhir ini.¹⁵

Dalam masa mudanya yang belum genap 20 tahun, Ibn Khaldun telah terlibat dalam berbagai intrik politik. Libido politiknya yang cukup tinggi membuatnya sangat menikmati dunia politik yang keras dan penuh intrik tersebut. Dalam dunianya ini, Ibnu Khaldun tercatat sebagai pengkhianat karena seringnya ia berganti tuan demi sebuah jabatan. Hal ini terus berlangsung hingga akhirnya ia sampai pada titik jenuh dan memutuskan untuk meninggalkan panggung politik tersebut dan mengukuhkan diri bersama keluarga di Qal’at ibn Salamah.

Dalam masa kontemplasi di Qal’at ibn Salamah inilah kemudian ia menyelesaikan sebuah karya monumentalnya (al- Muqaddimah), yang hingga hari ini masih menjadi santapan intelektual bagi para sarjana diberbagai penjuru dunia. Setelah empat tahun tinggal di Qal’at Ibn Salamah, perjalanan hidupnya di lanjutkan di Mesir. Di tempat tinggal barunya ini ia disibukkan dengan berbagai kegiatan seperti guru, qadi, diplomat dan kegiatan kenegaraan lainnya. Sebagai seorang guru, ia cukup dikagumi karena kemampuan pengajarnya yang membuat semua orang terpukau. Sedangkan sebagai qadi dari mazhab maliki, ia menunaikan tugasnya dengan seadil-adilnya.¹⁶

Ibnu Khaldun mulai berkarir dalam bidang pemerintahan dan politik di kawasan Afrika Barat Laut dan Andalusia selama hampir seperempat Abad. Dalam kurun waktu itu dari sepuluh kali dia pindah jabatan dari satu dinasti ke dinasti yang lain. Jabatan pertamanya Ibnu Khaldun pertama adalah sebagai anggota Majelis keilmuan Sultan Abu Inal dari Bani Marin di ibu kota Fez. Kemudian dia diangkat menjadi sekretaris Sultan pada Tahun 1354.

¹⁴ Ibid: 12.

¹⁵ Al-Khudhairi, Zainab. 1987. *Filsafat Sejarah Ibn Khaldun*. Penerjemah Ahmad Rofi ‘Utsmani Bandung: Pustaka: 10

¹⁶ Muhammad Abdullah Enan, *Biografi Ibnu Khaldun*, (Jakarta; Mizan, 2003), hlm. 21.

Selain di dunia politik, Ibnu Khaldun juga mengajarkan ilmunya di masjid. Kemudian dia pindah ke Biskarah. Dari Biskarah kembali ke Andalusia baru dan menuju Tilimsan tahun 1374 M. Di Tilimsan ini Ibnu Khaldun menemukan tempat untuk menulis dan membaca di rumah bani Arif di dekat benteng Qal'at Ibn Salamh sebagai tempat tinggal dan tinggal di Istana Ibnu Salamah. Di tempat inilah selama empat tahun dia memulai karyanya yang terkenal dengan *Kitab al-Ibar* (sejarah Universal).

Pada Tahun 1378 dia meninggalkan istana dan menuju Tunisia. Selama di Tunis dia melakukan revisi terhadap karyanya dan naskah asli tersebut di hadiahkan kepada Sultan Abu al-Abbas tahun 1382 M. Pada Tahun 1382 M dia pindah ke Alexandria dan menetap di Mesir. Di Mesir ini Ibnu Khaldun mengajar di Masjid al-Azhar. Di Masjid al-Azhar dia memberi kuliah Hadith, Fiqh maliki, serta menerangkan teori-teori kemashurannya dalam kitab *Muqaddimah* di samping juga mengajar di perguruan tinggi al-Azhar. Dia diangkat sebagai hakim madhab Maliki pada 1384 M dan aktif dalam dunia pendidikan.

Sejarah mencatat pertemuannya dengan Timurlane, seorang penakluk dari Mongol (1401), dimana ia sempat tinggal selama 35 hari dalam tenda Timur. Lima tahun pasca pertemuan tersebut, tepatnya 17 Maret 1406 Ibnu Khaldun wafat dalam jabatannya sebagai qadi mazhab Maliki yang ke-enam kalinya.

Pada tanggal 25 Ramadhan 808 H bertepatan tanggal 19 Maret 1406. Ibnu Khaldun meninggal pada usia 76 Tahun. Untuk menghormati nama besarnya dia dimakamkan di pemakaman sufi di Bab al-Nashr Kairo, yang merupakan makam para ulama dan orang-orang penting. Sebagai pelopor sosiologi, sejarah-filsafat, dan ekonomi-politik, karyanya memiliki keaslian yang menajubkan. "*Kitab al-I'bar*" termasuk al-Taarif adalah buku sejarahnya yang monumental, berisi *Muqaddimah* serta otobiografinya. Bukunya dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama terkenal dengan *muqaddimah*, dalam bagian ini membicarakan tentang masyarakat, asal-usulnya, kedaulatan, lahirnya kota-kota dan desa-desa, perdagangan, cara orang mencari nafkah, dan ilmu pengetahuan. Bagian kedua kitab al-I'bar, terdiri dalam empat jilid, membicarakan tentang sejarah bangsa arab dan orang-orang muslim lainnya dan juga dinasti-dinasti pada masa itu, termasuk dinasti syiria, persia, seljuk, turki, yahudi, romawi, dan prancis. Dan bagian ketiga terdiri dari dua jilid, membicarakan bangsa barbar dan suku tetangga, otobiografi yaitu Al-Taarfi.¹⁷

¹⁷ Ibid, hlm. 505

F. Fase- fase Bahasa menurut Ibnu Khaldun

Dari sumber utama (*primary resources*) Muqaddimah Ibnu Khaldun dan sumber pendukung (*secondary resources*) yakni kitab Ibnu Khaldun wal Hadaatsah, didapatkan bahwa proses pemahaman pada manusia melalui dua fase:

- (3) Fase pencandraan realita dan
- (4) Fase penjelasan.

Untuk sampai pada penjelasan ini, Ibnu Khaldun menguraikan lebih lanjut bahwa « Ilmu itu tersimpan pada jiwa manusia » yang di dalamnya Allah memberi karunia berupa pemahaman yang dipergunakan oleh pikiran untuk mendapatkan pemahaman tadi melalui pencandraan realita, pada tahap pertama, kemudian menetapkan ada tidaknya beserta wujud dari gejala atau ciri- ciri kebendaan yang dimiliki oleh realita tadi pada tahap keduanya, baik penetapan gejala ini melalui media atau tanpa media, hingga pikiran bisa menyimpulkan realita tadi ada atau tidaknya gejala- gejala yang dimiliki.¹⁸

Setelah fase « pendeskripsian realita » dan penetapan akan ada tidaknya gejala-gejala realita dan pengambilan konklusi oleh pikiran, maka sampai pada penyimpulan fase « penjelasan » Dalam hal ini, tatkala gambaran ilmiah dari suatu realita itu telah menetap di hati seseorang, maka harus dijelaskan pada orang lain, baik melalui proses pembelajaran ataupun disimpan karena beratnya pikiran untuk membenarkannya.

Tatkala didasarkan pada definisi fase « penjelasan » maka Ibnu Khaldun menuturkan tingkatan pertama yakni « ekspresi » lebih lanjut diuraikan bahwa « Penjelasan itu hanya mungkin terjadi melalui ekspresi » yaitu kalimat yang tersusun meliputi lafadz- lafadz yang diucapkan yang diciptakan oleh Allah melalui unsur lisan yang tersusun dari huruf- huruf. Aktifitas ini adalah tata cara suara- suara yang terpotong- potong melalui otot- otot rongga mulut dan lisan untuk menjelaskan kandungan maksud dari pembicaranya kepada yang lainnya dalam aktifitas berbicarannya. Inilah tingkatan pertama sebagai « penjelasan » dari maksud- maksud pembicara. Jika mayoritas dan yang paling utama dari « penjelasan maksud » tadi adalah ilmu, maka yang terkandung dalam maksud tadi adalah « khabar / berita » atau « insya' » secara umum.

Pada tingkatan pertama dari beberapa tingkatan « penjelasan » Ibnu Khaldun menegaskan adanya saran- sarana « ekspresi » dan hal itu yang dikenal dengan alat ucap manusia yang terdiri dari lisan , huruf, suara dan lafadz. Alat ucap ini menurut ilmu

¹⁸ Ibid : 324- 325

linguistik modern alat ucap fisik biologis pada alat syaraf pusat yang dimiliki oleh tubuh yakni “otak” Pasukan- pasukan otak ini sangat penting

Keberadaan fasa- fase ilmu (ilmu bahasa) dimulai dari perpindahan dari fase penjelasan secara perbincangan menuju pada fase penjelasan secara tertulis. Pada fase penjelasan secara tertulis, Ibnu Khaldun membaginya pada dua kategori :

- c) Kategori pertama: Kategori alami. Bahwa secara alami manusia meminta petunjuk pada ilmu- ilmu yang bijaksana dan bersifat filosofi melalui pikirannya. Yang mana memungkinkan bagi manusia untuk menentukan topik- topik, permasalahan- permasalahan, sisi- sisi penjelasannya melalui pemahamannya sesuai dengan karakter pikirannya, sampai dia bisa menetapkan mana yang benar dan yang salah.
- d) Kategori kedua: Kategori pemindahan yang sifatnya wadh ‘i penerapan yang diambil oleh manusia dari orang yang menerapkannya. Dan kategori ini adalah ilmu- ilmu logika dan ilmu terapan. Ilmu- ilmu ini didasarkan pada berita dari Nabi yang meletakkan syari’at. Dalam hal ini tidak ada ruang untuk akal kecuali dalam mempertemukan masalah- masalah yang sifatnya cabang dengan yang pokok

G. Konsep Bahasa Menurut Ibnu Khaldun

4) Definisi Bahasa

Ibnu Khaldun memberikan definisi “bahasa” sebagai “ekspresi seorang pembicara tentang maksudnya. Ekspresi tadi merupakan perbuatan lisan/ mulut yang muncul untuk menyampaikan maksud tertentu dengan menggunakan kalimat. Maka penguasaan terhadap bahasa atau yang disebut “malakah” keberadaannya harus menetap pada anggota badan dari orang yang melakukan aktifitas “malakah” tersebut yaitu “lisan/ mulut” anggota ini ada pada setiap bangsa dengan istilah yang berbeda- beda.¹⁹

Definisi di atas mengandung beberapa permasalahan yang patut untuk dicermati:

- 1) Bahasa adalah sarana ekspresi

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa bahasa adalah ekspresi pembicara tentang yang dimaksudkan. Yakni bahwa bahasa adalah “sarana” yang dimiliki oleh pembicara bahasa yang dipergunakan untuk mengekspresikan ide- idenya, permintaan- permintaannya, dan perasaan- perasaannya. Adapun batasan “bahasa” bahwa dia merupakan “sarana ekspresi

¹⁹ Zakaria, Michael. 1992. *Buhuus Al Alsuniyyah Arabiyyah*. Libanon: Mu’assasah Jaami’iyyah Li Addiraasaat Wa an Nasyr wa Attauzi’: 62

manusia” adalah merupakan batasan yang sebagaimana dikembalikan pada beberapa tempat pada kitab “muqoddimah”nya Ibnu Khaldun.

“Pembicara” yang dimaksudkan di sini adalah (dengan kalimat yang tertera) maka harus memberikan manfaat pada pendengarnya tentang apa yang dimaksudkannya dengan kemanfaatan yang sempurna, yang mana keberadaan manfaat dari kalimat yang tertera tadi ditunjukkan oleh makna yang kuat. Manusia menggunakan bahasa untuk merealisasikan komunikasi antara mereka dengan orang- orang di lingkungannya dan menjelaskan apa yang menjadi maksudnya, karena pembicara melalui kalimat- kalimatnya bertujuan mengkomunikasikan ide- idenya yang ada pada hatinya kepada orang lain. Ide- ide tidak akan nampak kecuali melalui bahasa yang menjembatannya. Pada realitanya, ide- ide ini berasal dari pikiran pembicara kemudian dilanjutkan kepada yang mendengarkannya.

2) Bahasa adalah pekerjaan lidah

Bahasa menurut Ibnu Khaldun adalah aktifitas manusia yang dilakukan melalui lidahnya. Ekspresi dengan kata- kata tidak saja dibatasi oleh susunan kata- kata dan arti- arti yang terkait dengannya, akan tetapi juga dibatasi oleh aktifitas lidahnya yang menghasilkan ekspresi.

3) Bahasa adalah perbuatan yang bertujuan

Sesungguhnya aktifitas lidah dalam bahasa adalah aktifitas yang bertujuan yang muncul dari rancangan manusia untuk mengekspresikan dirinya dan untuk berkomunikasi dengan yang lainnya. Hal yang memunculkan maksud adalah untuk memberikan fungsi dari kata- kata yang mendorong untuk merancang maksudnya. Manusia mempergunakan bahasa untuk mengekspresikan sikap- sikap dari situasi- situasi yang mengelilinginya. Dari sini, maka bahasa adalah aktifitas pikiran dan pekerjaan yang sengaja dibuat yang dilakukan oleh manusia, sesuai dengan kesengajaannya dalam mempergunakan bahasa dan berkomunikasi melalui bahasa tersebut.

4. Bahasa adalah istilah

Bahwa karakter istilah dalam bahasa adalah yang bisa menafsirkan multi bahasa dengan berbagai perbedaannya dari satu bangsa dengan bangsa yang lainnya . Ibnu Kaldun memaparkan beberapa perbedaan bahasa dengan beberapa istilah yang berbeda antara satu bangsa dengan bangsa yang lainnya. Dalam hal ini Ibnu Khaldun mengungkapkan bahwa bahasa adalah merupakan istilah yang mengandung beberapa hal yang dikatakan sebagai berikut ini:

Ketahui bahwa yang dimaksud dengan sifat transfer yang ditetapkan oleh bahasa adalah mentransfer dari orang Arab. Sesungguhnya bagaimana mereka menggunakan ucapan untuk makna- makna tertentu. Bukan karena mereka menempatkannya. Karena hal itu tidak bisa diterima dan tidak diketahui oleh beberapa dari mereka.

5. Bahasa adalah penguasaan lisan/ aktifitas lidah. Maka penguasaan tadi harus menetap pada anggota yang melakukan fungsi tersebut yaitu lidah. Sedang bahasa adalah hasil budaya dan perbuatan yang dibuat yang mana penguasaan lisan tadi didasarkan pada pembicaranya. Artinya penguasaan tadi dikuasai oleh pembicaranya. Dan penguasaan tadi keberadaannya menetap pada pembicara sebagai sarana ekspresi dan komunikasi. Definisi “penguasaan lisan” untuk bahasa telah dikembangkan oleh Ibnu Khaldun. Sehingga bahasa menurut Ibnu Khaldun didasarkan pada manusia, karena manusia yang memiliki “penguasaan lisan” ini.

Melalui definisi bahwa Bahasa adalah “malakah lisaniyah” ini Ibnu Khaldun berpendapat bahwa Bahasa bukanlah watak atau karakter berbeda dengan persangkaan kebanyakan orang, artinya bahwa jika ‘penguasaan- penguasaan Bahasa’ sudah menetap pada seseorang dan menancap maka akan nampak bahwa hal itu merupakan watak atau karakter, karena itu juga banyak orang yang lalai berpendapat bahwa I’rab, balaghah yang ada pada orang-orang Arab adalah bersifat alami.²⁰

Malakah adalah derivasi dari kata berbahasa Arab huruf mim lam dan kaf, dan Imam Jurjani dalam kitabnya “at ta’rifat” dengan arti “sifat yang menancap pada jiwa, perwujudannya adanya perilaku pada jiwa yang disebabkan oleh perbuatan- perbuatan yang dilakukan. Dan perilaku tersebut disebut dengan “kualitas jiwa” dan jika cepat hilang maka disebut “keadaan” dan jika terjadi secara berulang- ulang, dan jiwa melatihnya serta kualitas jiwa tadi menancap sehingga tidak mudah hilang, maka menjadi “malakah/ dikuasai” hal ini bisa diqiaskan dengan pekerjaan yang biasa dilakukan.

Sementara dalam mu’jam al wasiith disebutkan bahwa “malakah” adalah sifat yang menancap pada diri seseorang atau suatu kesiapan akal yang khusus untuk melakukan perbuatan- perbuatan tertentu dengan cerdas dan mahir. Seperti penguasaan berhitung, dan penguasaan berbahasa. Sedang di mu’jam al mushtolahaat al ilmiyah wa al fanniyah karangan Yusuf Khoyyath bahwa akal, kehendak dan perasaan adalah “malakah an nafsi/ penguasaan secara jiwa”

²⁰ Al mathwiyi 2012: 331

Menurut Ibnu Khaldun: “malakah/ penguasaan” tidak akan ada tanpa adanya pengulangan pekerjaan- pekerjaan atau perbuatan, akan pekerjaan akan terjadi pertama kali dan sifat akan kembali dari pekerjaan tadi, kemudian akan berulang- ulang maka akan menjadi “keadaan” dan keadaan ini berarti sifat yang menancap, kemudian bertambah berulangnya sehingga disebut “malakah” yakni “sifat yang menancap”

Dari sini bisa disimpulkan bahwa “malakah” bisa diperoleh melalui latihan dan pengulangan. Hal ini bisa difahami bahwa pemerolehan itu ada pada “susunan- susunan kalimat bukan pada kata, karena pemerolehan “kata” terjadi melalui pengucapan dan menghafal yang diperoleh dari lingkungan di mana manusia tinggal. Sedangkan pekerjaan yang utama atau prinsip dari pemerolehan Bahasa adalah akan tersimpan setelah pemerolehan kata yakni pada pemerolehan susunan- susunan kalimat dan uslub- uslub kata dan perubahan- perubahan yang ada di dalamnya. Ibnu Khaldun berpendapat: Tatkala penutur- penutur Arab memiliki “malakah lughawiyah” atau penguasaan berbahasa maka dia bisa mendengarkan penuturan kalimat- kalimat penduduk generasinya dan susunan- susunan kalimat dalam pembicaraan mereka dan tata cara ekspresi mereka tentang maksud- maksud mereka. Sebagaimana seorang anak mendengarkan penggunaan beberapa kata sesuai arti- artinya, semula mengucapkannya kemudian mendengarkan susunan- susunan kalimatnya kemudian mengucapkan susunan- susunan kalimat tadi, kemudian hal ini selalu didengarnya sehingga ada pembaharuan dari pembicara satu dan yang lainnya dan penggunaannya berulang- ulang sehingga hal ini menjadi “malakah” dan sifat yang menancap.

Berdasarkan peran dan fungsi “malakah” dalam Bahasa di atas, maka Ibnu Khaldun membedakan antara “malakah/ penguasaan” dan “buatan” Bahawa Bahasa adalah malakah/ penguasaan- penguasaan yang serupa dengan “buatan” Karena Bahasa adalah “malakah/ penguasaan pada lisan untuk mengekspresikan makna- makna, baik tidaknya ekspresi tergantung pada kesempurnaan atau tidaknya “malakah/ penguasaan”. Hal itu tidak ditentukan oleh kata- kata, akan tetapi ditentukan oleh susunan- susunan kalimat. Jika “malaka/ penguasaan” yang sempurna ada pada susunan lafadz dari kata dalam mengekspresikan arti-arti yang dimaksud, memperhatikan susunan yang menyusun kalimat sesuai dengan keadaan, maka pembicara sampai pada tujuan dalam memberikan kemanfaatan pada pendengar, maka hal ini yang dimaksud dengan arti dari penyampaian (balaghah).

Dari perbedaan di atas bisa disimpulkan bahwa “penguasaan berbahasa Arab” bukanlah hasil “buatan oleh orang-orang Arab” karena hal ini tidak dibutuhkan dalam pembelajaran. Maka, pembicara dari orang-orang Arab tatkala “penguasaan lisan » ini dimiliki oleh mereka, maka dapat mendengarkan pembicaraan dari generasinya, metode penyampaiannya, dan tata cara pengekspresian maksud-maksud mereka, sebagaimana seorang anak mendengarkan penggunaan kata-kata sesuai arti-artinya, kemudian mempelajarinya, setelah itu mendengarkan susunan-susunan kata dan setelah itu mempelajarinya. Dan kemudian dia selalu mendengarkannya yang mana hal ini selalu diperbarui dari waktu ke waktu dan dari setiap penutur dengan penggunaan yang berulang-ulang sehingga menjadi “dikuasi” dan menancap. Demikianlah proses terjadinya bahasa dari generasi ke generasi dan dieplajari oleh orang asing dan juga kanak-kanak.

6. Bahasa adalah keistimewaan manusia dan dapat diperoleh.

Dengan demikian maka bahasa adalah penguasaan lisan yang diperoleh manusia pada fase kanak-kanak tatkala dibesarkan pada lingkungannya dan melalui pendengarannya pada pembicaraan masyarakat yang ada di sekitarnya. Ini merupakan proses pemerolehan bahasa yang secara alami, dimana seorang anak memperoleh bahasa dari lingkungannya yang didengarkannya di sela-sela pertumbuhannya secara alami. Karena itu pemerolehan bahasa adalah bersifat mandiri yang dilakukan oleh manusia sebagai tindakan dari kemampuannya secara mandiri dan melalui pendengarannya pada pembicara dari penduduknya dan penduduk dari generasinya. Aktifitas pemerolehan bahasa juga terjadi pada orang besar, yakni orang-orang yang hidup pada masyarakat yang tidak berbicara dengan bahasanya. Mereka mempelajari bahasa masyarakat dimana mereka tinggal melalui pendengarannya pada pembicaraan masyarakat.

7. Bahasa masyarakat berbeda antara yang satu dengan lainnya

Bahasa (lisan) pada setiap bangsa sesuai istilah-istilahnya. Tiap-tiap bangsa memiliki bahasa yang khusus. Karena bahasa merupakan pembeda diantara mereka. Yang perlu diingat bahwa Ibnu Khaldun tidak membatasi definisi bahasa dengan bahasa manusia tertentu, misalnya bahasa Arab, akan tetapi mendefinisikan bahasa sebagai keistimewaan manusia secara umum pada semua manusia. Bahasa terwujud secara khusus pada tiap-tiap bangsa. Bahasa manusia adalah “penguasaan secara khusus” bagi manusia dan bervariasi sesuai variasi bangsa dan masyarakat manusianya.

Dari uraian di atas maka definisi bahasa menurut Ibnu Khaldun bisa disimpulkan pada poin-poin berikut ini:²¹

| No | Unsur- unsur Bahasa |
|----|--|
| 1 | Bahasa adalah tema atau istilah |
| 2 | Bahasa adalah istilah yang didasarkan pada bentuk atau yang lain sesuai bahasa |
| 3 | Bahasa berbeda antara satu masyarakat dengan yang lainnya |
| 4 | Bahasa adalah sarana ekspresi |
| 5 | Bahasa adalah perbuatan yang disengaja |
| 6 | Bahasa adalah aktifitas lisan |
| 7 | Bahasa adalah “penguasaan lisan” |
| 8 | Bahasa adalah keistimewaan yang dimiliki oleh manusia yang bisa diperoleh |

5) Bahasa adalah dikuasai

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa bahasa adalah “malakah/ dikuasai” maksudnya bahasa bukanlah bakat dan pembawaan berbeda dengan yang disangka kebanyakan manusia.²² Penjelasanannya adalah bahwa tatkala penguasaan- penguasaan itu menetap dan menancap pada tempatnya maka seakan akan merupakan watak dan karakter, karena itu beberapa orang yang salah berpendapat tentang hakekat “malakah/ penguasaan” tadi, bahwa yang benar lisan dan balaghah yang dipraktekkan oleh orang – orang Arab adalah merupakan sesuatu yang alami, artinya bukan proses usaha, karena hal itu sudah pasti. Hal ini tidaklah benar, karena Bahasa merupakan “malakah lisaaniyyah/ penguasaan secara lisan” dalam bentuk kalimat- kalimat yang menetap dan menancap.

Kata “malakah” adalah sebuah derivasi dari kata bahasa Arab dari huruf mim, lam, kaf. Imam Jurjani dalam kitabnya “at ta’riifat” berpendapat bahwa “malakah” adalah suatu sifat yang menancap dalam jiwa seseorang. Realisasi dari adanya sifat tadi bahwa akan menumbuhkan perilaku karena adanya perbuatan yang dilakukan. Perilaku tadi dinamakan “kualitas jiwa”, hal ini disebut dengan “keadaan” jika keberadaannya cepat hilang, akan tetapi jika keberadaannya berulang- ulang dan dilatih oleh jiwa tersebut sehingga “kualitas jiwa” tadi menancap dalam jiwa dan menjadi sulit hilang maka menjadi

²¹ Zakaria, 1992 : 65.

²² Al Mathwiyyi 2012; 331

“malakah” sehingga bisa diqiyaskan dengan perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan dan menjadi watak.

Adapun di “mu’jam al mushtholahaat al ‘ilmiyyah wa al fanniyyah karangan Yusuf Khoyyath, setelah adanya pendapat Al Jurjani di atas, maka berpendapat bahwa akal, kehendak dan perasaan adalah merupakan “malakah an nafsi/ penguasaan yang sifatnya batin” Adapun di “mu’jam Al Wasiith bahwa “malakah” adalah sifat yang menancap pada jiwa atau suatu bentuk kesiapan akal yang sifatnya khusus untuk bisa melakukan aktifitas- aktifitas tertentu dengan cerdas, dan mahir, seperti penguasaan bilangan, dan penguasaan Bahasa.

Menurut Ibnu Khaldun penguasaan – penguasaan tersebut tidak akan ada kecuali melalui pengulangan- pengulangan perbuatan, karena suatu perbuatan itu terjadi terlebih dahulu kemudian sifat perbuatan tadi akan berulang karena adanya beberapa hal, kemudian menjadi berulang- ulang sehingga menjadi “sebuah keadaan” Dan arti dari keadaan tadi adalah “adanya sifat yang menancap” kemudian “pengulangan” tadi bertambah sehingga menjadi “malakah/ sifat yang menancap”

Dari beberapa uraian tadi bisa disimpulkan bahwa “malakah” bisa diperoleh melalui “latihan dan pengulangan” Dan dapat difahami bahwa pemerolehan tersebut terjadi pada susunan- susunan kalimat dan bukan pada kata- kata dari sebuah Bahasa, karena pemerolehan kata- kata terjadi dengan pengucapan dan hafalan yang diperoleh dari lingkungan- lingkungan di mana manusia tinggal. Akan tetapi “perbuatan yang sifatnya prinsip” dalam pemerolehan Bahasa akan tersimpan setelah adanya pemerolehan beberapa kata- kata dalam beberapa susunan kalimat dan bentuk- bentuk kalimat dan perubahan- perubahan yang ada dalam kalimat tersebut. Pembicara dari kalangan orang Arab tatkala memiliki “malakah/ penguasaan baasa Arab” maka mereka dapat mendengarkan penuturan penduduk generasinya, susunan- susunan bahasanya dalam pembicaraan mereka dan tatacara pengungkapan maksud- maksud mereka.

Berdasarkan definisi dari peran dan fungsi dari “malakah/ penguasaa” dalam Bahasa, maka Ibnu Khaldun membedakan antara “malakah/ penguasaan” dan “shina’ah/ buatan” Pendapatnya: Semua Bahasa adalah “malakah/ penguasaan” serupa dengan “shina’ah/ buatan” Karena “malakah/ penguasaan” yang dimaksud pada Bahasa adalah penguasaan- penguasaan pada lisan untuk mengekspresikan makna- makna, dan baik tidaknya “malakah/ penguasaan bahasa” tergantung pada sempurna tidaknya “malakah/ penguasaan” tadi. Dan standar yang dipergunakan adalah susunan kata dalam kalimat

bukan kata. Jika “malakah/ penguasaan” yang sempurna itu didapatkan pada susunan- susunan kata pada lafadz- lafadz dalam mengekspresikan makna- makna yang dimaksudkan, kemudian memperhatikan penyusunan yang membentuk kalimat- kalimat sesuai dengan keadaan yang ada, maka saat itu pembicara telah sampai pada tujuan dari penyampaian kemanfaatan dari yang dimaksudkan pada pendengarnya. Dan inilah yang dinamakan “balaghah”

Dari perbedaan di atas bisa disimpulkan bahwa penguasaan Bahasa Arab bukanlah buatan Bahasa Arab, dan juga yang tidak dibutuhkan dalam mempelajari Bahasa Arab. Karena buatan Bahasa Arab pengetahuan tentang aturan- aturan penguasaan dan ukuran- ukurannya yang khusus, yakni suatu ilmu tentang tatacara bukan tatacara itu sendiri dan bukan penguasaan itu sendiri, akan tetapi ditentukan oleh tetapnya orang yang mengetahui ilmu dari orang- orang yang membuatnya dan mengamalkan hukum- hukumnya.

Dari sini jelas bahwa perbedaan antara ilmu pembentuk Bahasa Arab dan mengamalkan hukum- hukumnya dengan aplikasi secara cerdas sebagaimana dalam pendapat beliau: Pengetahuan tentang aturan – aturan I’rob adalah pengetahuan tentang bagaimana orang mengerjakan dan bukan pekerjaan itu sendiri.

6) Proses Tumbuhnya Bahasa

Proses tumbuhnya Bahasa menurut Ibnu Khaldun adalah dalam uraian bahwa Bahasa adalah “*malakah shinaa’iyyah*: penguasaan yang sifatnya dibuat/ dimunculkan” seperti di atas. Pendapatnya: Semua Bahasa adalah “*malakah/ penguasaan*” serupa dengan “*shina’ah/ buatan*” Karena “*malakah/ penguasaan*” yang dimaksud pada Bahasa adalah penguasaan- penguasaan pada lisan untuk mengekspresikan makna- makna, dan baik tidaknya “*malakah/ penguasaan bahasa*” tergantung pada sempurna tidaknya “*malakah/ penguasaan*” tadi.

Dari sini jelaslah bahwa proses tumbuhnya Bahasa dimulai dari penguasaan yang mirip dengan buatan yakni yang diperoleh melalui mendengar, belajar, pengulangan dan latihan. Berangkat dari teori ini maka Bahasa bukanlah wahyu, taufiq akan tetapi Bahasa adalah buatan dan pemerolehan. Dari sini Ibnu Khaldun seakan sependapat dengan pendapatnya Ibnu Jinni karena asal dari Bahasa adalah keadaan dan istilah bukan wahyu dan juga taufiq.

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa Bahasa itu tumbuh secara bertahap dan berfase- fase, hal ini nampak melalui uningikan dengan ungkapannya: Pembicara dari

kalangan orang Arab tatkala memiliki “malakah/ penguasaan baasa Arab” maka mereka dapat mendengarkan penuturan penduduk generasinya, susunan- susunan bahasanya dalam pembicaraan mereka dan tatacara pengungkapan maksud- maksud mereka. Dari pendapat ini bahwa dengan “penguasaa” itu standart yang dipergunakan adalah kalimat bukan kata.

Dan dari sini bisa difahami bahwa Bahasa itu tunduk pada adanya perkembangan dan peningkatan. Ini yang diinginkan dengan ungkapan “munculnya tata cara- tata cara berbahasa yang lain yang berbeda dengan tata cara- tata cara dari bahasa yang pertama. Hal ini memunculkan pemikiran bahwa Bahasa itu ada pada proses pembentukan yang berkelanjutan melalui perbuatan membolak- balik dan pembaharuan yang dilakukan pemilik Bahasa dan pemilik peradabannya.

Karakter “tumbuh dan berkembang” yang ada pada Bahasa bahwa Bahasa adalah fenomena social yang berkelanjutan dengan istilahnya “dhohiroh ‘imroonah ta’aawuniyyah/ fenomena budaya yang mutualisma” Bahasa itu terpengaruhi oleh perkembangan kenyataan- kenyataan social dan keadaan masyarakat yang menguat dan melemah, bangkit dan menurun, maju dan mundur.

H. Posisi Konsep Bahasa Ibnu Khaldun dengan beberapa Linguist lainnya

Perhatian dari para linguist terhadap karakter Bahasa telah terbentuk dan muncul bersamaan dengan munculnya abad 20 dengan bentuk yang khusus. Hal itu disebabkan karena abad 20 telah menyaksikan munculnya linguistic sebagai yang mengandung istilah- istilah dan pemahaman- pemahaman yang jelas dan mendalam. Sementara perhatian terhadap Bahasa tidak saja datang dari para linguistic, bahkan para ahli filsafat, ulama’ psikologi, pakar sosiologi, mantiq dan ilmu pasti. Keutamaan bagi Ferdinand D Saussure dimana dia sebagai orang yang menetapkan prinsip- prinsip Bahasa berdasarkan pada dukungan- dukungan ilmiah yang tetap, tatakala dia membuat referensi bahwa linguistic adalah ilmu perantara (ilmu alat).²³

Secara prinsip kajian Bahasa sebagai realitas ilmu yang berdiri sendiri dan komitmen terhadap prioritas kajian terhadap Bahasa saat itu dan bukan sebagai sejarah Bahasa. Maka tujuan prinsip dari kajian terhadap Bahasa adalah kajian Bahasa sebagai realita hidup yang didasarkan pada realita dalam masyarakat yang mempergunakannya. Adalah alami jika para linguist tersibukkan dengan tujuan yang demikian dengan memberi

²³ Zakaria. 1992. *Buhuuts Al Alsuniyyah Al ,Arobiyyah*. Libanon: Al Muassasaat Al jaami’iyyah Ad Diroosaat Wa An Nasyr Wa Attauzii’: 65

definisi Bahasa, menampakkan karakteristik dan peran Bahasa. Dari sini jelaslah bahwa para linguist wajib memberikan definisi Bahasa dan memberikan petunjuk pada sudut pandang yang menjelaskan Bahasa sebelum memulai melakukan analisa pada Bahasa.

Berikut ini beberapa definisi Bahasa yang telah diutarakan oleh para linguist, diantaranya Ferdinand D Saussure, Edward Sabir, Leonardo Bloomfield, dan Noam Choam Chomsky²⁴

1. BAHASA MENURUT FERDINAND D SAUSSURE

Ferdinand de Saussure adalah salah satu tokoh ahli bahasa Swiss yang memperkenalkan kajian linguistik melalui buku *Course de Linguistique Generale* atau dalam bahasa Indonesia artinya Pengantar Linguistik Umum. Dia disebut "bapak" strukturalisme karena mengadakan perubahan besar-besaran di bidang linguistik. Dia yang pertama kali merumuskan secara sistematis cara menganalisa bahasa, yang juga dapat dipergunakan untuk menganalisa sistem tanda atau simbol dalam kehidupan masyarakat, dengan menggunakan analisis struktural. Dalam buku yang disusun oleh mantan mahasiswanya *Cours de Linguistique Generale*, De Saussure ingin mengemukakan bahwa bahasa dapat dikaji dengan teori yang mandiri yang disebutnya "*linguistique*". Bukunya baru terbit setelah 2 tahun kematiannya yang disusun serta diterbitkan oleh Charles Bally dan Albert Sechehay pada tahun 1915 berdasarkan catatan kuliah selama Ferdinand mengajar di Universitas Jenewa tahun 1906 Dalam buku inilah terkandung pandangan Saussure yang menjadi kajian baru bahasa yaitu telaah sinkronik dan diakronik, perbedaan *langue dan parole*, perbedaan *signifiant* dan *signifie*, serta hubungan sintagmatik dan paradigmatic

f. Telaah Sinkronik dan Diakronik

Telaah sinkronik dan diakronik pada intinya ingin menelaah bahasa berdasarkan kurun waktu tertentu bahasa itu digunakan. Telaah sinkronik adalah mempelajari bahasa pada suatu kurun waktu tertentu saja. Sebagai contoh, analisis penggunaan bahasa Indonesia pada masa pendudukan Jepang. Telaah Diakronik adalah mempelajari bahasa sepanjang bahasa tanpa ada batasan waktu tertentu. Sebagai contoh, penelitian bahasa Indonesia harus dilakukan sejak zaman kerajaan hingga penggunaannya saat ini

g. *La Langue dan La Parole*

Dalam memahami bahasa sebagai alat komunikasi dan sebagai gejala sosial, de Saussure melihat ada dua tataran yang berkaitan satu sama lain. Bahasa sebagai gejala

²⁴ Ibid: 65-70

sosial disebut "langage" yang terdiri atas dua tataran. Tataran pertama--pada tataran sosial atau lintas individu--adalah yang disebut "langue", yakni tataran konsep dan kaidah. Tataran dibawahnya adalah yang disebutnya "parole", yakni tataran praktik berbahasa dalam masyarakat. Menurut de Saussure *langue* (kaidah) menguasai *parole* (praktik berbahasa). Tanpa menguasai *langue* seorang tidak dapat ikut serta mempraktikkan *langage* dalam sebuah masyarakat bahasa. Jadi, kita tidak akan dapat mempraktikkan *parole* bahasa Urdu kalau kita tidak menguasai dulu *langue* dari *langage* Urdu. Konsep ini dapat diterapkan pada gejala nonverbal.²⁵

De Saussure memberi contoh yang sangat terkenal yaitu "permainan catur". Para pemain sebagai "komunitas pecatur" menguasai kaidah permainan tersebut, yakni *langue*, antara lain aturan tentang cara menjalankan setiap jenis bidak catur, misalnya "kuda" mengikuti gerakan "huruf L", "raja" hanya bisa bergerak satu kotak demi satu kota, "ratu" dapat bergerak melewati semua kotak kecuali berjalan secara diagonal, dan seterusnya. Kaidah itu mengarahkan bagaimana pecatur harus menjalankan bidaknya, yaitu *parole*.

La langue adalah keseluruhan sistem yang berfungsi sebagai alat komunikasi verbal antar anggota masyarakat bahasa, sifatnya abstrak. *La langue* ini secara sederhana dapat digambarkan sebagai konsep bahasa yang masih ada dalam pikiran manusia belum berupa tuturan. *La Langue* bersifat abstrak dalam artian *La Langue* adalah rancangan sistem kebahasaan yang ada dalam pikiran manusia merupakan hasil dari dinamika masyarakat dari bahasa yang digunakan dan kumpulan yang disepakati oleh masyarakat. Misalnya ketika manusia ingin berbicara, ia akan memikirkan dahulu apa yang ingin ia ucapkan. Proses berpikir manusia untuk mengutarakan ide atau penyusunan kata itulah yang dimaksudkan sebagai *La Langue*. Penerapan *La langue* juga berbeda-beda pada setiap penutur bahasa karena setiap penutur bahasa memiliki sistem kebahasaan yang berbeda-beda. Selain itu *langue* memiliki sistem susunan sendiri dalam sebuah struktur kebahasaan. *La Parole* adalah realita fisis bahasa. Secara sederhana, *parole* dapat dikatakan sebagai ucapan atau tuturan.

h. Signifié dan Signifiant

Teori Sosial tentang Bahasa dan Tanda Bahasa: Signifiant-Signifie. *Signifié* adalah pengertian yang muncul dalam pikiran kita. Secara sederhana, *signifie* digambarkan sebagai makna. *Signifiant* adalah citra bunyi yang memberikan pengertian. Bahasa adalah

²⁵ <http://www.waki14.com/2012/09/pengertian-langage-langue-dan-parole.html>

alat komunikasi dalam masyarakat yang menggunakan sistem tanda yang maknanya dipahami secara konvensional oleh anggota masyarakat bahasa yang bersangkutan. Tanda bahasa terdiri dari dua unsur yang tak terpisahkan yakni unsur citra akustik (bentuk) (signifiant/penanda) dan unsur konsep (signifie/petanda). Kedua unsur itu tak terpisahkan seperti dua sisi selebar kertas. Hubungan antara pendanda dan pertanda, yakni antara bentuk dan makna, didasari konvensi dalam kehidupan sosial. Kedua unsur itu terdapat dalam kognisi para pemakai bahasa²⁶

i. Paradigmatik dan Sintagmatik

Menurut Saussure, bahasa menggunakan tanda yang dimaknai secara konvensional. Tanda-tanda bahasa itu tersusun dalam rangkaian yang disebutnya rangkaian "sintagmatik". Dalam hal ini, tanda bahasa berada dalam relasi sintagmatik, yakni rangkaian tanda yang berada dalam ruang dan waktu yang sama atau relasi *in praesentia*. Contoh yang dapat kita berikan dari bahasa Indonesia adalah:

Ali --> makan --> nasi. Urutan ketiga kata itu tidak bersifat sebarang, tetapi dipedomani oleh kaidah (*langue*) bahasa Indonesia. Jadi, arah panah pada contoh di atas tidak hanya memperlihatkan urutan (karena bahasa bersifat linear), tetapi juga hubungan fungsi sintaktis:

Subjek --> Predikat --> Objek. Kata-kata (baca: unsur bahasa) yang berada dalam relasi sintagmatik tersusun dalam sebuah struktur. Kita dapat melihat pada kalimat di atas adanya struktur, yakni unsur-unsur (*Ali, makan, nasi*) yang masing-masing menempati "tempat kosong" yang kita sebut "gatra". Sesuai dengan kaidah (*langue*) Bahasa Indonesia, gatra dapat diisi oleh unsur bahasa tertentu. Jadi, gatra adalah "tempat kosong" yang terdapat sebelum, di antara dan sesudah panah, dalam contoh di atas, yang dapat kita sebut gatra:

(1) --> (2) --> (3).

Dalam sintaksis (1), (2), dan (3) masing-masing disebut fungsi sintaksis dan dalam hal ini setiap fungsi itu dapat diisi kata tertentu sesuai kaidah bahasa Indonesia. Dalam contoh yang pertama *Ali --> makan --> nasi*, gatra (1) dapat diisi oleh kata seperti *Amat, Ida, ia, mereka* atau *kucing saya*. Namun, kata-kata itu tidak dapat berada di ruang (dan waktu) yang sama. Hubungan antara kata-kata itu bersifat asosiatif. Kata-kata yang dapat masuk ke dalam suatu gatra itu tergolong dalam kategori yang sejenis, biasanya dianggap masuk dalam paradigma yang sama. Hal yang sama juga terjadi

²⁶ <http://kelasbpsium2010.blogspot.com/2012/03/teori-linguistik-f-de-saussure.html>

pada makan yang memunyai relasi asosiatif dengan kata seperti menanak, menyendok dan membungkus nasi. Begitu seterusnya, setiap gatra hanya dapat diisi unsur bahasa yang memenuhi syarat tertentu. Oleh karena itu relasi asosiatif kemudian disebut juga sebagai relasi paradigmatis. Pada tataran *langue*, setiap penutur bahasa menguasai semacam jejaring unsur-unsur bahasa yang terolong-golong dalam paradigma. Jadik, sekaligus semua unsur itu dapat saling membedakan diri. Jejaring ini disebut sistem.

Hubungan paradigmatis adalah hubungan unsur-unsur bahasa yang terdapat dalam tuturan dan bersifat vertikal. Hubungan paradigmatis terjadi dengan perbandingan unsur-unsur bahasa yang memiliki kedudukan yang sama. Hubungan Sintagmatis adalah hubungan unsur-unsur bahasa yang terdapat dalam tuturan dan bersifat linear. Hubungan Sintagmatis terjadi dengan analisa unsur-unsur bahasa dalam satu tuturan tanpa ada perbandingan dengan tuturan lain

j. **Bahasa yang Utama adalah yang Lisan**

Bertentangan dengan pandangan Derrida (yang juga akan dibahas dalam artikel lain), Saussure meyakini bahwa bahasa tulis merupakan "turunan" dari bahasa lisan. Jadi bahasa yang utama adalah bahasa lisan. Bahasa yang sebenarnya adalah bahasa lisan. Ini merupakan kritik terhadap para peneliti bahasa yang terlampau terfokus pada bahasa tulis yang oleh de Saussure dipandang sebagai "tidak alamiah". Setelah berbicara tentang "*langue*" dan "*parole*" sebagai bagian dari "*langage*", de Saussure membicarakan pentingnya bahasa lisan. "*Langage*" yang utama adalah bahasa lisan, yang merupakan objek kajian utama linguistik. Menurut Saussure, tulisan sering dianggap bahasa yang ;menurunkan bahasa lisan karena penelitian bahasa-bahasa kuno (seperti Yunani, Latin dan Sanskerta) memberikan citra bahwa bahasa tertulis lebih berprestise. Padahal tulisan adalah turunan dari bahasa lisan yang menurut de Saussure diatur oleh "*langue*", sedangkan tulisan merupakan sistem yang berbeda. Bahasa lisan juga dianggap yang utama karena menurut de Saussure makna lebih dekat pada yang lisan daripada yang tertulis. Objek kajian utama linguistik adalah bahasa lisan. Karena hubungan antara penanda dan petanda secara bersamaan membentuk tanda, keduanya tidak terlepas satu sama lain. Dengan demikian, keduanya membentuk satu kesatuan--yakni tanda--yang seringkali (konsep seperti ini) disebut struktur. Begitu pula hubungan antara "*langue*" dan "*parole*" (sebagai bagian dari "*langage*"), keduanya berkaitan satu sama lain secara tak terpisahkan, sehingga membentuk sebuah struktur, yakni "*langage*".

Tentang struktur, Benny H. Hoed merasa bahwa yang diterangkan Noth dalam bukunya *Handbook of Semiotics*, sudah mencerminkan apa yang dikemukakan oleh Saussure dalam buku anumertanya. Noth mengemukakan bahwa ada dua jenis definisi tentang struktur, yakni yang "minimalis" dan yang "holistik". Definisi minimalis berasal dari matematika, yakni "*the set of relation connecting the elements of a system*", yang kemudian dikenal dalam teori himpunan matematika. Jadi, struktur mencakupi konsep sistem. Dalam konsep de Saussure, struktur terwujud dalam dua pengertian, yakni: 1) relasi antar unsur sintagmati dan 2) asosiatif. Relasi sintagmatik adalah relasi antara sejumlah unsur yang berkaitan satu sama lain dalam ruang dan waktu yang sama. Ini disebut juga sebagai relasi *in praesentia*. Unsur-unsur yang terdapat dalam relasi sintagmatik membentuk apa yang disebut struktur. Relasi asosiatif adalah relasi antara unsur dengan unsur lain yang diasosiasikan, jadi tidak dalam ruang dan waktu yang sama. Ini disebut juga sebagai relasi *in absentia*. Unsur-unsur yang berada dalam jejaring asosiatif membentuk sistem. Struktur dan sistem merupakan dua bangun yang selalu hadir dalam kognisi manusia. Ini kemudian menjadi dasar dari teori strukturalis atau pandangan yang dikenal dengan nama strukturalisme.

Definisi holistik melihat struktur sebagai suatu totalitas yang unsur-unsurnya berkaitan satu sama lain, baik *in praesentia* maupun *in absentia*. Piaget (1968) mengemukakan tiga sifat struktur, yakni (1) merupakan suatu totalitas, (2) dapat bertransformasi, dan (3) saat bertransformasi terjadi otheregulasi (membentuk relasi-relasi baru dalam struktur yang bersangkutan). Oleh karena itu, prinsip dasar strukturalisme adalah bahwa (1) struktur dan sistem selalu hadir bersama, (2) struktur dan sistem bersifat abstrak dan merupakan bangun (construct) yang adanya dalam kognisi manusia, bukan sesuatu yang konkret, dan (3) struktur dan sistem merupakan satuan yang tertutup dan memenuhi dirinya sendiri.

2. BAHASA MENURUT EDWARD SAPIR

Edward Sapir (1884 – 1939) adalah seorang linguis Amerika yang dihormati dan disegani. Dia juga sangat memahami konsep-konsep linguistik yang dikemukakan sarjana-sarjana Eropa. Benjamin Lee Whorf (1897 – 1941) adalah salah seorang murid Edward Sapir. Pada mulanya dia bukanlah seorang profesional dalam kajian psikolinguistik, tetapi kemudian giat mempelajari linguistik dan memberikan pendapat-pendapatnya yang telah

memperkaya pikiran-pikiran mengenai linguistik. Dia dan gurunya, Edward Sapir, banyak mempelajari bahasa-bahasa orang Indian, dan menuliskan hasil penelitiannya secara luas²⁷

Bahasa dipandang saling berpautan dengan kebudayaan, sudah sejak sangat lama dibincangkan orang. Demikianpun fakta bahwa bahasa, budaya, dan cara berpikir seseorang dianggap bertali-temali erat, sudah lama diperdebatkan banyak kalangan.²⁸

Pandangan yang ditarik dari postulasi hipotesis kebudayaannya Sapir-Whorf, yang lantas dikenal dengan teori relativitas dan determinasi kebudayaan. Dengan hipotesisnya itu, Sapir-Whorf mempostulasikan, bahwa bahasa berpengaruh besar terhadap kebudayaan. Di dalam banyak hal, bahasa menentukan wujud-wujud dari kebudayaannya. Bahasa dipandang berpengaruh besar terhadap kultur yang mewadahi lantaran bahasa menjadi penentu cara berpikir individu-individunya. Kreatif tidak kreatifnya setiap warga masyarakat, sangat dipengaruhi oleh sosok bahasa yang dikuasainya. Gagasan inilah yang kemudian dikenal sebagai versi lemahnya teori kebudayaan Sapir-Whorf. Adalah yang dianggap versi kuatnya adalah, bahwa bahasa tidak saja berpengaruh terhadap cara berpikir warga masyarakat, tidak saja memiliki sumbangan minimal terhadap wujud kebudayaan yang mewadahnya, tetapi lebih dari semua itu bahasa sebagai penentu pokoknya wujud-wujud kebudayaan.²⁹

Bahasa menentukan corak suatu masyarakat, atukah masyarakat menentukan corak suatu bahasa. Pada umumnya orang lebih cenderung untuk memilih gagasan yang kedua. Akan tetapi lain halnya dengan Whorf dan Sapir. Dua ahli ini menentukan suatu hipotesis yang terkenal dengan nama “Hipotesis Whorf-Sapir”. Menurut hipotesis ini bahasalah yang menentukan corak suatu masyarakat.³⁰ Di dalam hipotesis itu dikemukakan bahwa bahasa bukan hanya menentukan corak budaya, tetapi juga menentukan cara dan jalan pikiran manusia; dan oleh karena itu memengaruhi pula tindak lakunya. Dengan kata lain, suatu bangsa yang berbeda bahasanya dari bangsa yang lain, akan mempunyai corak budaya dan jalan pikiran yang berbeda pula. Jadi, perbedaan-perbedaan budaya dan jalan pikiran manusia itu bersumber dari perbedaan bahasa, atau tanpa adanya bahasa manusia tidak dapat mempunyai jalan pikiran sama sekali. Kalau bahasa itu mempengaruhi

²⁷ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Pekenalan Awal* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 166

²⁸ Kunjana Rahardi, *Dimensi – Dimensi Kebahasaan; Aneka Masalah Bahasa Indonesia Terkini* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), 60.

⁷ Kunjana Rahardi, *Dimensi – Dimensi Kebahasaan; Aneka Masalah Bahasa Indonesia Terkini* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), 143.

³⁰ Soeparno, *Dasar – Dasar Linguistik Umum* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), 5

kebudayaan dan jalan pikiran manusia, maka ciri-ciri yang ada dalam suatu bahasa akan tercermin pada sikap dan budaya penuturnya.³¹

Edward Sapir (1884 – 1939) linguis Amerika memiliki pendapat yang hampir sama dengan Von Humboldt. Sapir mengatakan bahwa manusia hidup di dunia ini dibawah “belas kasih” bahasanya yang telah menjadi alat pengantar dalam kehidupannya bermasyarakat. Menurut Sapir telah menjadi fakta bahwa suatu masyarakat sebagian “didirikan” di atas tabiat-tabiati dan sifat-sifat bahasa itu. Karena itulah, tidak ada dua buah bahasa yang sama sehingga dapat dianggap mewakili satu masyarakat yang sama³². Dengan tegas Sapir juga mengatakan apa yang kita lihat, kita dengar, kita alami, dan kita perbuat sekarang ini adalah karena sifat-sifat (tabiat-tabiati) bahasa kita telah menggariskannya terlebih dahulu³³.

Benjamin Lee Whorf (1897 – 1941), murid Sapir, menolak pandangan klasik mengenai hubungan bahasa dan berpikir yang mengatakan bahwa bahasa dan berpikir merupakan dua hal yang berdiri sendiri-sendiri. Pandangan klasik juga mengatakan meskipun setiap bahasa mempunyai bunyi-bunyi yang berbeda-beda, tetapi semuanya menyatakan rumusan-rumusan yang sama yang didasarkan pada pemikiran dan pengamatan yang sama. Dengan demikian semua bahasa itu merupakan cara-cara pernyataan pikiran yang sejajar dan saling dapat diterjemahkan satu sama lain³⁴.

Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf adalah ahli linguistik yang mempunyai hipotesis kira-kira berbunyi demikian: bahasa ibu (*native language; mother tongue*) seorang penutur membentuk kategori-kategori yang bertindak sebagai sejenis jeruji (kisi-kisi). Melalui kisi-kisi itu si penutur melihat “dunia luar” (dunia di luar dirinya). Karena “penglihatan” si penutur terhalang oleh kisi-kisi, pandangannya ke dunia luar menjadi seolah-olah diatur oleh kisi-kisi itu. Kisi-kisi itu memaksa si penutur menggolong-golongkan dan membentuk konsep tentang berbagai gejala dalam dunia luar itu berdasarkan bahasa ibunya. Dengan demikian maka bahasa ibu dapat mempengaruhi bahkan mengendalikan pandangan penutur-penuturnya terhadap dunia luar³⁵.

Hipotesis Sapir – Whorf ini yang menyatakan perbedaan berpikir disebabkan oleh adanya perbedaan bahasa ini, akan menyebabkan orang Arab akan melihat kenyataan

³¹ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Pekenalan Awal*(Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 166-167.

³² Abdul Chaer, *Psikolinguistik : Kajian Teoritik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 52

³³ Ibid, 52

³⁴ Ibid, 52-53

³⁵ Sumarsono dan Paina Partana, *Sosiolinguistik* (Yogyakarta: Sabda, 2007), 59.

(realitas) secara berbeda dengan orang Jepang, sebab bahasa Arab tidak sama dengan bahasa Jepang. Whorf menegaskan realitas itu tidaklah terpampang begitu saja di depan kita, lalu kemudian kita membeberinya nama satu per satu. Yang terjadi sebenarnya menurut Whorf adalah sebaliknya, kita membuat peta realitas itu, yang dilakukan atas dasar bahasa yang kita, dan bukan atas dasar realitas itu. Umpamanya jenis warna di seluruh dunia ini sama, tetapi mengapa setiabanisa yang berbeda bahasanya melihat sebagai sesuatu yang berbeda. Orang Inggris misalnya, mengenal warna dasar *white, red, green, yellow, blue, brown, purple, pink, orange*, dan *grey*; tetapi penutur bahasa Hunaco di Filipina hanya mengenal empat warna saja, yaitu *mabiru*, hitam dan warna gelap lain', *melangit* 'putih dan warna merah cerah', *meramar* kelompok warna merah', dan *malatuy* 'kuning, hijau muda, dan coklat muda'³⁶.

Meskipun gagasan-gagasan yang dikemukakan oleh Sapir dan Whorf adalah hasil penelitian yang lama dan dikemukakan dalam karangan yang bobot ilmiahnya sangat tinggi, ternyata gagasan mereka yang disebut dalam hipotesisnya sangat kontroversial dengan pendapat sebagian besar sarjana³⁷.

3. BAHASA MENURUT LEONARD BLOOMFIELD

a. Sekilas Leonard Bloomfield

Leonard Bloomfield (1887 – 1949) merupakan salah seorang ahli linguistik struktural yang terkenal di Amerika Serikat. Pengaruhnya sangat kuat dan masih terasa sampai kini. Karyanya meliputi bahasa-bahasa India, Bahasa Tagalog, Linguistik Umum dan Kesusastraan. Bukunya yang paling berpengaruh adalah *Language* (1933). Banyak murid dan pengikutnya. Beberapa karyanya dikumpulkan oleh C.F. Hockett dalam *A. Leonard Bloomfield Anthology*. Dalam pengkajian bahasa, Bloomfield menggunakan konsep Ferdinand de Saussure sebagai asas pengkajian, yaitu dalam struktur bahasa. Beliau turut meneliti dua kejadian sejarah di Amerika, sehingga mencetuskan pemeasaran perkembangan aliran struktural. Hashim Hj. Musa (1994) menyatakan, kajian sejarah yang dilakukan oleh Bloomfield ialah berkenaan wujud bahasa-bahasa orang asli di Amerika Serikat yang begitu banyak dari pelbagai serta kegiatan penaklukan dan peperangan yang mengakibatkan kehilangan bahasa-bahasa tersebut karena kematian penutur-penutur dari bahasa itu.

³⁶ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Pekenalan Awal*(Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 167

³⁷ Aslinda dan Leni Syafyahya, *Pengantar Sosiolinguistik* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), 94.

Selain menjadi seorang ahli linguistik, Bloomfield juga terkenal dengan teori behaviorisme yang berakar dari pemikiran Plato yang percaya bahwa proses bahasa ini berpuncak dari proses peniruan atau *mimetic*. Setiap perkataan yang dilafalkan pasti mempunyai struktur. Sebagai contoh, sekiranya seseorang individu itu menyebut rumah, strukturnya mesti rumah, bukan *hamur* atau *maruh*. Beliau lebih mengutamakan bahasa lisan sebagai objek kajian dan menyebabkan wujudnya Linguistik Deskriptif. Berkenaan bahasa dan struktur, Bloomfield mengetengahkan kaidah penganalisisan struktur yaitu kaidah pemenggalan. Sebelum mengikuti aliran behaviorisme dari Watson dan Weiss, Bloomfield menganut paham mentalisme yang sejalan dengan teori psikologi Wundt. Kemudian beliau menentang mentalisme dan mengikuti aliran perilaku atau behaviorisme. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan Linguistik Amerika. Bloomfield menerangkan makna semantik dengan rumus-rumus behaviorisme. Akibatnya makna tidak dikaji oleh linguis-linguis lain yang menjadi pengikutnya. Unsur-unsur linguistik diterangkan berdasarkan distribusi unsur-unsur tersebut di dalam lingkungan (*environment*) di mana unsur-unsur itu berada.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan berkembangnya aliran ini. Di antaranya pada masa itu para linguis di Amerika menghadapi masalah yang sama, yaitu banyak sekali bahasa Indian yang belum diperikan. Mereka ingin memerikan bahasa-bahasa Indian itu dengan baru, yaitu secara sinkronik. Cara lama yaitu secara historis atau diakronik kurang bermanfaat dan diragukan keberhasilannya karena sejarah bahasa-bahasa Indian sedikit sekali diketahui, bahkan banyak yang hampir sama sekali tidak diketahui³⁸.

Sikap Bloomfield yang menolak mentalistik sejalan dengan iklim filsafat yang berkembang pada masa itu di Amerika, yaitu filsafat behaviorisme. Oleh karena itu, dalam memberikan bahasa aliran strukturalisme ini selalu berdasarkan diri pada fakta-fakta objektif yang dapat dicocokkan dengan kenyataan-kenyataan yang dapat diamati. Juga tidak mengherankan kalau masalah makna atau arti kurang mendapat perhatian. Malah ada linguis Amerika yang sangat terpengaruh oleh Bloomfield bertindak lebih jauh lagi dengan meninggalkan makna sama sekali. Misalnya, Zellig S. Harris dengan bukunya *Structural Linguistics*. Ketidakpedulian kelompok strukturalis Amerika terhadap makna ini adalah berdasar pada cara kerjanya yang sangat bersandar pada data empirik. Makna tidak dapat

³⁸ Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta: 359.

diamati secara empirik. Berbeda dengan fonem, morfem, dan kalimat yang bisa diamati, dan bisa disegmentasikan³⁹.

b. Ciri- ciri Aliran Struktural Bloomfield

Menurut Bloomfield, bahasa merupakan sekumpulan ujaran yang muncul dalam suatu masyarakat tutur (*speech community*). Ujaran inilah yang harus dikaji untuk mengetahui bagian-bagiannya. Dengan demikian yang menjadi objek kajian adalah bahasa-bahasa yang masih ada masyarakat pemakainya, dan bukan bahasa yang mati.

Bahasa adalah sekumpulan data. Data ini merupakan ujaran-ujaran yang terdiri dari potongan–potongan perilaku yang disusun secara linear. Bloomfield menganggap tidak mungkin menemukan pola-pola dalam beberapa bahasa yang berlaku pula dalam bahasa lain. Dalam hubungannya dengan teori bahasa, Bloomfield memandang bahwa bahasa itu terdiri dari sejumlah isyarat atau tanda berupa unsur-unsur vokal (bunyi) yang dinamai bentuk-bentuk linguistik. Setiap bentuk adalah sebuah kesatuan isyarat yang dibentuk oleh fonem-fonem⁴⁰. Contoh pukul adalah bentuk, pemukul bentuk ujaran, pe adalah bentuk bukan ujaran. Pukul terdiri atas empat fonem yaitu [p] [u] [k] [u] [l]. Ada dua macam bentuk yaitu bentuk bebas dan bentuk terikat. Bentuk bebas (*free Form*) adalah bentuk yang dapat diujarkan sendiri, sedangkan bentuk terikat (*bound form*) adalah bentuk linguistik yang tidak dapat diujarkan sendirian seperti bentuk *pe-* pada kata pemukul dan bentuk *-an* pada pukulan. Selain mengenal bentuk bebas dan terikat, dikenal pula istilah seperti: morfem, kata, dan kalimat.

Morfem adalah satuan atau unit terkecil yang mempunyai makna dari bentuk leksikon. Contoh dalam kalimat *Amat menerima hadiah*, terdapat morfem *amat*, *me-*, *terima*, *hadiah*. Frase adalah unit yang tidak minimum yang terdiri dari dua bentuk bebas atau lebih. Contoh dalam kalimat *Adik saya sudah mandi*, terdapat dua buah frase, yaitu frase *adik saya* dan frase *sudah mandi*. Kata adalah bentuk bebas yang minimum yang terdiri dari satu bentuk bebas ditambah bentuk-bentuk yang tidak bebas. Misalnya *pukul*, *pemukul*, dan *pukulan* adalah kata, sedangkan *pe-* dan *-an* bukan kata. Tetapi semuanya *pe-*, *-an* dan *pukul* adalah morfem. Kalimat adalah ujaran yang tidak merupakan bagian dari ujaran lain dan merupakan satu ujaran yang maksimum. Misanya *Amat duduk di kursi*, *Amat melihat gambar*, dan *ibu dosen itu cantik*.

³⁹ Ibid: 359

⁴⁰ Ibid: 71

Dalam analisisnya, Bloomfield berusaha memenggal-menggal bagian bahasa itu serta menjelaskan hakikat hubungan di antara bagian-bagian itu. Jadi, kita akan melihat bagian-bagian itu mulai dari fonem, morfem, kata, frase, kalimat. Mari kita lihat contoh kalimat, dan bagaimana Bloomfield memenggal bagian- bagian itu.

| | | | | |
|-------|-----------------------------------|---------------------------|----------------|-------------|
| Nenek | Membaca buku humor di kamar tidur | | | |
| | membaca | Buku humor di kamar tidur | | |
| | | Buku humor | Di kamar tidur | |
| | | Buku humor | Di | Kamar tidur |
| | | | | kamar |

Selain pemenggalan bagian-bagian seperti contoh di atas, Bloomfield mengemukakan istilah distribusi yang memiliki dua pengertian. Pengertian pertama distribusi diartikan sebagai sifat segmen atau konstituen di dalam struktur tertentu⁴¹. Contoh *Si Amin tidak mengenal putri yang berani itu*. Masing-masing segmen dapat dianalisis menurut distribusi –nya di dalam kalimat atau di dalam segmen yang lebih pendek. Misalnya distribusi frasa *si Amin* adalah subjek pada predikat *mengenal* (mendahului subjek , mendahului juga penegas tidak). Distribusi kata tidak adalah penegas pada verba mengenal (mendahului verba tersebut dan mengikuti subjek . Distribusi kata *berani* tidak langsung termasuk seluruh klausa tetapi merupakan atribut pada konstituen induknya *putri*, sebagai bagian frasa *Putri yang berani* . dan seterusnya, cara analisis ini menurut distribusi struktural. Ciri predikat yaitu kata yang dapat berdistribusi dengan frase dengan.... Pada kata mengenal dapat dijelaskan dengan mengenal dengan baik.

Pengertian kedua dari istilah distribusi adalah pengertian **sistemik**, yaitu mungkin tidaknya salah satu konstituen struktural diganti oleh unsur lain . Misalnya ‘dalam’, frasa si amin dapat diganti oleh nomina lain , misalnya bapak atau temanmu. Demikian pula putrid dapat diganti oleh nomina lain yang sesuai; misalnya anak saya, atau majikan, atau orang Jepang. Pronomina itu dapat diganti oleh pronominal ini dsb. Bila dua unsur dapat saling mengganti dalam struktur tertentu, maka distribusi kedua unsur itu bersifat **parallel**.

⁴¹ Verhaar, J.W.M. 2008. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada: 371

Apabila tidak dapat saling menggantikan dalam struktur tertentu maka distribusi itu sifatnya **komplementer** ⁴².

Contoh dapat dilihat pada bagan berikut

| | | | | | | | | |
|-----------------|------|------|--------|----------|--------|------|--------|-----|
| S | | | | | | | | |
| I | | | | | | | | |
| S | yang | akan | | | | | | |
| T | Si | Amin | tidak | pengenal | | | | |
| E | Pak | Ali | memang | mengenal | putri | Apa | Berani | Itu |
| M | | | sudah | melihat | wanita | yang | muda | ini |
| S t r u k t u r | | | | | | | | |

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirinci ciri-ciri aliran Struktural Bloomfield sebagai berikut.

10. Objek kajian bahasanya adalah bahasa yang masih hidup di masyarakat, bukan bahasa yang sudah mati.
11. Cara kerja sangat menekankan pentingnya data yang objektif untuk memerikan suatu bahasa.
12. Dalam menganalisis dan mengklasifikasikan unsur-unsur bahasa berdasarkan hubungan hierarkinya.
13. Menganggap setiap bahasa memiliki pola tertentu yang berbeda dengan bahasa yang lain.
14. Membagi kata menjadi dua bentuk, yaitu bentuk bebas dan bentuk terikat.
15. Memandang bahasa terdiri atas sejumlah isyarat atau tanda.
16. Dalam menganalisis berusaha memenggal menjadi dua konstituen.
17. Distribusi dapat bersifat komplementer dan paralel.
18. Sudah mengenal subjek dan predikat.

4. BAHASA MENURUT NOAM CHOMSKY

Metode struktural deskriptif masih mendominasi penelitian bahasa di barat di barat hingga akhir 1950-an abad 20 M. Metode behaviorisme juga masih mendominasi kajian-kajian yang berhubungan dengan pemerolehan bahasa, dan pembelajarannya, baik bahasa

⁴² Ibid: 372

ibu maupun bahasa kedua. Melihat kedua metode ini, yakni metode struktural dan metode behaviorisme bahwa keduanya merupakan metode yang sempurna atau menyeluruh dalam melihat karakteristik bahasa, pemerolehan bahasa dan pembelajarannya.

a. Chomsky dan Teori Generatif Transformatif

Teori baru yang pertama adalah teori generatif transformatif yang di gagas oleh chomsky. Ada ciri khusus yang membedakan teori chomsky ini dengan teori lainnya. Metode chomsky sangat menaruh perhatian terhadap aspek akal. Ia membahas masalah-masalah bahasa dan psikologi, lalu mbingkainya menjadi satu bingkai dengan bentuk bahasa kognitif. Akibatnya para peneliti merasa kesulitan untuk membedakan antara bahasa, psikologi, dan filsafat.

Perbedaan ini tampak jelas dari masalah-masalah yang di kemukakan oleh chomsky. Pada umumnya chomsky mengangkat masalah ke permukaan dengan satu metode, baik dalam masalah bahasa maupun psikologi ,seperti masalah makna, perbedaan masalah struktur dalam dan struktur luar, antara kemampuan bahasa (competence) dan perbuatan berbahasa (performance) serta kreasi dalam bahasa, fitrah (nurani), universal bahasa, dan lain-lain.

Metode-metode ini menyalahi kaum struktural dan behavior yang sezaman dengannya, yang memusatkan perhatiannya pada struktur luar bahasa tanpa struktur dalam dan makna. Di sisi lain metode ini menjadi penyempurna bagi metode-metode para pendahulunya dari para ahli filsafat dan rasionalis, serta pengikut-pengikut kaidah tradisional.sebenarnya pandangan-pandangan chomsky tentang karakteristik bahasa, urgensi makna, dan berfikir dalam menganalisis bahasa bukanlah ide baru. Pandangan ini merupakan ide lama yang di populerkan kembali untuk menghidupkan aliran filsafat rasionalistik yang terkenal pada abad 17 M. Filsafat ini di pelopori oleh ahli filsafat terkenal, rene descartes. Secara pribadi chomsky terpengaruh oleh pemikirannya ,inilah faktor penyebab utamanya. Akibatnya pandangan-pandangan chomsky memiliki karakteristik khusus yang menghimpun masalah-masalah filsafat dan masalah-masalah linguistic-psikologis.dalam hal ini dia meyakinkan bahwa ilmu bahasa (linguistik) merupakan bagian tak terpisahkan dari ilmu jiwa kognisi (cognitive psychology).

Dari contoh-contoh ini kita dapat mengetahui pandangan Chomsky terhadap bahasa manusia. Chomsky melihat bahwa bahasa adalah kunci untuk mengetahui akal dan pikiran manusia. Manusia berbeda dengan hewan karena kemampuannya berpikir dan kecerdasannya, serta kemampuannya berbahasa. Itulah aspek yang paling fundamental

dalam aktivitas manusia. Karena itu sangat tidak logis jika bahasa yang sangat vital ini berubah menjadi susunan kata yang terstruktur, kosong dari makna, seperti pendapat kaum strukturis dan kaum behavioris⁴³.

Teori generative transformasi yang di letakkan Chomsky adalah teori modern paling menonjol yang mencerminkan kemampuan akal, membicarakan masalah-masalah kebahasaan dan pemerolehannya, serta hubungannya dengan akal dan pengetahuan manusia. Chomsky mendasarkan teorinya atas dasar asumsi bahwa bahasa menjadi bagian dari komponen manusia dan produk akal manusia. Unsure yang membedakan manusia dengan hewan adalah kecerdasan dan kemampuannya berfikir. Karena itu ia menolak pandangan yang melihat bahasa dari aspek luar, seperti pandangan kaum strukturis. Ia beranggapan bahwa pandangan itu tidak sempurna karena tidak membahas fenomena-fenomena bahasa yang pelik ini kecuali hanya sebagian kecil⁴⁴. Lebih jauh lagi Chomsky berpendapat bahwa pendukung-pendukung aliran structural belum menampilkan arti bahasa yang sebenarnya. Karena, menurut pandangannya, teori apapun tidak bisa didasarkan pada tuturan sebenarnya, meskipun sampel tuturan yang di kaji itu jumlahnya banyak. Dengan pendapatnya ini ia berusaha keras untuk meruntuhkan pondasi paling penting bagi tegaknya teori structural yaitu bahasa lisan.

Dalam teorinya ini Chomsky sangat menaruh perhatian pada kaidah yang diistilahkan dengan "system yang ada dalam akal penutur bahasa yang berbentuk batin, yang diperoleh semasa kecil". Berdasarkan pemahamannya terhadap kaidah-kaidah itu, setiap penutur bahasa tertentu dengan bahasa ini akan mampu memahami kalimat atau susunan kata dengan mudah, sekalipun ia belum pernah mendengarnya atau menggunakannya. Chomsky menamakan kaidah pengetahuan batin ini dengan kaidah bahasa *kifayah lughowiyah* (competence). Kaidah ini berbeda dengan kaidah yang ia namakan dengan *al-a'da al-lughawi* (performance). Kaidah-kaidah yang sangat Chomsky perhatikan ini mencakup atas ashwat(fonetik, fonologi), shorof(morfologi), nahwu(sintaksis), dan ma'ani(makna-makna). Tetapi Chomsky lebih focus pada aspek amaliah atau praktik dari kaidah sintaksis dan morfologi secara khusus. Karena menurutnya praktik amaliahlah yang asli dan pokok yang kepadanya kaidah-kaidah fonetik dan makna-makna itu didasarkan.

⁴³ Abdul aziz. *psikolinguistik pembelajaran bahasa arab*. hal71

⁴⁴ Ibid: 72

Chomsky berpendapat bahwa tujuan dari semua teori bahasa hendaknya di hubungkan dengan ilmu tentang kaidah-kaidah bahasa yang ada didalam akal si penutur bahasa, yakni semua kaidah pengetahuan bahasa menjadi patokan.dengan pengetahuan kaidah bahasa itu menjadikan penutur bahasa tertentu bisa melahirkan dan menginovasikan semua kalimat-kalimat dengan benar didalam bahasa yang di maksud. Ia juga bisa menjauhkan dirinya dari melakukan kesalahan dalam membuat kalimat yang tidak benar. Chomsky beranggapan bahwa jalan menuju pengetahuan ini ada pada kalimat karena pada kalimatlah yang menjadi pokok pembentuk bahasa dan analisis bahasa. Di dalam menganalisis bahasa ia menggunakan istilah-istilah, rumus-rumus, dan instrument-instrumen dari ilmu lain, seperti matematika dan logika. Semua itu di maksudkan agar bisa membantu untuk sampai pada kaidah-kaidah yang benar, tanpa perlu menggunakan istilah dalam kaidah tradisional. Karena menurut pandangannya, istilah-istilah yang digunakan dalam kaidah tradisional sering memunculkan kebingungan dan kekeliruan.

Dalam teorinya ini Chomsky membahas beberapa masalah bahasa (linguistic) dan psikologi. Menurutnya, dua hal ini sangat penting dan mendasar untuk dapat memahami karakteristik bahasa, cara-cara menganalisisnya, proses pemerolehannya dan juga untuk mengetahui aspek penggunaannya. Masalah sangat penting yang dikritisi oleh Chomsky dari metode kaum structural ketika mereka menganalisis bahasa adalah perhatiannya terhadap struktur luar bahasa, tanpa memperhatikan struktur dalam bahasa itu. Berinteraksi dengan struktur luar bahasa (surface structure), menurut pandangannya, tidak akan memberikan memberikan manfaat apa-apa, bahkan ilmupun tidak di dapat. Karena struktur luar bahasa tidak menafsirkan sesuatu. Padahal, langkah yang paling penting adalah sampainya seseorang pada struktur batin atau struktur dalam bahasa (deep structure). Dengan memasuki sela-sela struktur dalam bahasa itu, kita akan sampai pada system karakteristik manusia.

Perbedaan struktur luar bahasa dan struktur dalam bahasa, menurut Chomsky bersumber dari filsafat umum rasionalisme.ia berpandangan bahwa manusia merupakan makhluk yang berbeda dengan semua makhluk lainnya. Di antara perbedaan yang paling penting itu adalah kecerdasan dan kemampuannya berpikir. Karena itu tidaklah logis jika bahasa sepenting ini hanya di batasi oleh tindakan menganalisis dan mendeskripsikan struktur luar bahasa seperti stimulus-respon, dan memperlakukan manusia seperti hewan

atau alat. Di sisi lain kita melupakan makna dan peranan akal dalam fenomena yang sangat luar biasa ini⁴⁵.

b. Ciri-ciri Teori Generatif Transformatif

Adapun ciri-ciri teori ini secara lengkap adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan paham mentalistik

Teori ini beranggapan bahwa proses berbahasa bukan sekedar proses rangsang tanggap semata, akan tetapi justru menonjol sebagai proses kejiwaan. Proses bahasa bukan sekedar proses fisik yang berupa bunyi sebagai hasil sumber getar yang di terima oleh alat auditoris, akan tetapi berupa proses kejiwaan didalam diri peserta bicara. Oleh karena itu, teori ini sangat erat kaitannya dengan subdisiplin Psikolinguistik.

2. Bahasa merupakan innate

Kaum transformasi menertawakan anggapan kaum structural bahwa bahasa merupakan factor kebiasaan. Mereka beranggapan dengan penuh keyakinan bahwa bahasa merupakan factor innate (warisan keturunan). Apabila kaum struktural dapat memberikan bukti bahwa bahasa merupakan habit, maka kaum transformasi pun dapat membuktikan bahwa bahasa bukan habit. Dalam kasus ini Chomsky pernah minta bantuan seorang rekannya ahli bedah otak. Berkat bantuan rekannya itu dapat di buktikan bahwa struktur otak manusia dengan struktur otak simpanse persis sama, kecuali satu simpul syaraf bicara yang ada pada struktur otak manusia tidak terdapat pada struktur otak simpanse. Itulah sebabnya simpanse tidak dapat berbicara walaupun kadang-kadang ada simpanse yang keterampilan dan kecerdasannya mandekati manusia. Walaupun di latih dengan metode drill and practice seribu kali sehari tidak akan mungkin seekor simpanse dapat berbicara, sebab dapat atau tidaknya berbicara itu bukan karena factor latihan atau kebiasaan melainkan karena factor warisan atau innate.

3. Bahasa terdiri atas lapis dalam dan lapis permukaan

Teori transformasional memisahkan bahasa atas dua lapis, yakni deep structure (struktur dalam) dan surface structure (struktur luar). Lapis dalam adalah tempat terjadinya proses berbahasa yang sesungguhnya/ secara mentalistik dan lapis permukaan adalah wujud lahiriah yang di transformasikan dari lapis batin.

4. Bahasa terdiri atas unsure competent dan performance

Linguistic competent atau kemampuan linguistic adalah pengetahuan yang di miliki oleh seorang penutur tentang bahasanya termasuk juga disini kemampuan seseorang untuk

⁴⁵ Soeparno. *dasar-dasar linguistic umum*. hal:53

menguasai kaidah-kaidah yang berlaku bagi bahasanya. Linguistic performance adalah keterampilan seseorang dalam menggunakan bahasa.

5. Analisis bahasa bertolak pada kalimat

Kaum transformational bahwa kalimat merupakan tataran gramatik yang tertinggi. Dari kalimat analisisnya turun ke frase kemudian turun ke kata.

6. Bahasa bersifat kreatif

Ciri ini merupakan reaksi terhadap kaum structural yang fanatic terhadap standar keumuman. Bagi kaum transformasional masalah umum atau tidak umum bukan persoalan. Yang paling penting adalah kaidah. walaupun suatu bentuk bahasa belum umum asal pembentukannya sesuai dengan kaidah yang berlaku, maka tidak ada halangan untuk mengakuinya sebagai bentuk gramatikal.

7. Membedakan kalimat inti dan kalimat transformasi

Kalimat inti adalah kalimat yang belum di kenai kaidah transformasi sedangkan kalimat transformasi adalah kalimat yang di kenai kaidah transformasi.

8. Gramatikal bersifat generative

Tata bahasa yang bertolak dari teori ini di namakan tata bahasa generatif transformasi (TGT). di dalam teori ini ada anggapan bahwa aturan gramatika memberikan mekanisme dalam otak yang membangkitkan kalimat-kalimat. Dengan satu kaidah kita dapat menghasilkan kalimat yang tak terhingga banyaknya.

Aliran Strukturalisme dipelopori oleh linguis dari Swiss, Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Leonard Bloomfield. Aliran strukturalisme ini memiliki pandangan tentang hakekat bahasa, antara lain:

- a. Bahasa itu adalah ujaran (lisan)
- b. Kemampuan bahasa diperoleh melalui kebiasaan yang ditunjang dengan latihan dan penguatan
- c. Setiap bahasa memiliki sistemnya sendiri yang berbeda dari bahasa lain. Oleh karena itu, menganalisis suatu bahasa tidak bisa memakai kerangka yang digunakan untuk menganalisis bahasa lainnya.
- d. Setiap bahasa memiliki system yang utuh dan cukup untuk mengekspresikan maksud dari penuturnya. Oleh karena itu, tidak ada suatu bahasa yang unggul atas bahasa lainnya.

- e. Semua bahasa yang hidup berkembang mengikuti perubahan zaman terutama karena terjadinya kontak dengan bahasa lain. Oleh karena itu, kaidah-kaidahnya pun bisa mengalami perubahan.
- f. Sumber pertama dan utama kebakuan bahasa adalah penutur bahasa tersebut, bukan lembaga ilmiah, pusat bahasa, atau mazhab-mazhab gramatika.

Berdasarkan teori-teori bahasa tersebut, ditetapkan beberapa prinsip mengenai pengajaran bahasa, antara lain:

1. Karena kemampuan berbahasa diperoleh melalui kebiasaan, maka latihan menghafalkan dan menirukan berulang-ulang harus diintensifkan. Guru harus mengambil peran utama dalam proses pembelajaran bahasa.
2. Karena bahasa lisan merupakan sumber utama bahasa, maka guru harus memulai pelajaran dengan menyimak kemudian berbicara, sedangkan membaca dan menulis dilatihkan kemudian.
3. Hasil analisis kontrastif (perbandingan antara bahasa ibu dan bahasa yang dipelajari) dijadikan dasar pemilihan materi pelajaran dan latihan-latihan.
4. Diberikan perhatian yang besar kepada wujud luar dari bahasa, yaitu pengucapan yang fasih, ejaan dan pelafalan yang akurat, struktur yang benar, dan sebagainya. Teori-teori linguistic structural ini seiring dengan teori-teori psikologi behaviorisme dan menjadi landasan teoritis bagi metode audiolingual dalam pengajaran bahasa.

c. Perbedaan Teori Generative Transformative dengan Teori Struktural

Menurut kedua teori ini Pada dasarnya bahasa itu adalah ujaran (lisan). kemudian, bahasa memiliki system yang utuh dan cukup memadai untuk mengekspresikan maksud dari penuturnya, oleh karena itu, tidak ada suatu bahasa yang lebih unggul atas bahasa lainnya. Namun demikian, terdapat beberapa perbedaan di antara keduanya, antara lain:

- a. Menurut aliran structural, kemampuan berbahasa diperoleh melalui kebiasaan yang ditunjang dengan latihan dan penguatan. Sedangkan aliran transformatif-generatif menekankan bahwa kemampuan berbahasa adalah sebuah proses kreatif.
- b. Aliran structural menekankan adanya perbedaan system antara satu bahasa dengan bahasa lainnya, sementara aliran transformatif-generatif menegaskan adanya

banyak unsur kesamaan di antara bahasa-bahasa, terutama pada tataran struktur dalamnya.

- c. Aliran structural berpandangan bahwa semua bahasa yang hidup berkembang mengikuti perubahan zaman, terutama karena terjadinya kontak dengan bahasa lain, oleh karena itu, kaidah-kaidah bahasa pun bisa mengalami perubahan.
- d. Sedangkan aliran transformatif-generatif menyatakan bahwa perubahan itu hanya menyangkut struktur luar, sedangkan struktur dalamnya tidak berubah sepanjang masa dan tetap menjadi dasar bagi setiap perkembangan yang terjadi.

Berdasarkan teori-teori kebahasaan tersebut, dirumuskan prinsip-prinsip mengenai pengajaran bahasa, antara lain:

1. Karena kemampuan berbahasa adalah sebuah proses kreatif, maka pembelajar harus diberi kesempatan yang luas untuk mengkreasi ujaran-ujaran dalam situasi komunikatif yang sebenarnya, bukan sekedar menirukan dan menghafalkan.
2. Pemilihan materi pelajaran tidak ditekankan pada hasil analisis kontrastif, melainkan pada kebutuhan komunikasi dan penguasaan fungsi-fungsi bahasa.
3. Kaidah nahwu dapat diberikan sepanjang hal itu diperlukan oleh pembelajar sebagai landasan untuk dapat mengkreasi ujaran-ujaran sesuai dengan kebutuhan komunikasi.

d. Teori Kognitif

Seperti yang sama-sama kita ketahui linguistic generatif transformative memberi dorongan utama bagi perkembangan psikolinguistik yang non behavioris. Hal ini sungguh benar karena linguistic baru tersebut memberi tuntutan mengenai hakikat dan kerumitan bahasa dan karenanya juga mengenai pemakaian bahasa, yang belum pernah di utarakan sebelumnya. Memang Chomsky telah berulang kali mengatakan bahwa teorinya mengenai bahasa itu mengubah linguistic menjadi sebuah cabang psikologi kognitif.

Informasi ini muncul sebagai suatu yang mengejutkan bagi semua angkatan psikolog kognitif yang belum pernah mendengar mengenai kaidah transformasi ataupun struktur dalam. Di bawah kepemimpinan miller yang bijaksana maka banyak psikolog seperti itu mulai meluangkan waktu untuk maju ke arah pengasimilasian linguistic baru tersebut dan ke arah penentuan cara-cara menguji tuntutan tersebut di laboratorium di bawah kondisi-kondisi yang di awasi. Jadi ilmu psikolinguistik itu telah lahir dengan nyata⁴⁶.

⁴⁶ Hendry guntur tarigan.*psikolinguistik*.hal:137

Bertolak belakang dengan teori behaviorisme yang menekankan pentingnya stimulus eksternal dalam pembelajaran, teori cognitive menegaskan pentingnya keaktifan pembelajar. Pembelajarlah yang mengatur dan menentukan proses pembelajaran. Lingkungan bukanlah penentu awal dan akhir positif atau negatifnya hasil pembelajaran. Menurut pandangan mazhab ini, seseorang ketika menerima stimulus dari lingkungannya, dia melakukan pemilihan sesuai dengan minat dan keperluannya, menginterpretasikannya, menghubungkannya dengan pengalamannya terdahulu, baru kemudian memilih alternatif respon yang paling sesuai.

Para ahli psikolinguistik pengikut teori cognitive, antara lain Noam Chomsky dan James Deez, berpandangan bahwa setiap manusia memiliki kesiapan alamiah untuk belajar bahasa. Manusia lahir dibekali oleh Sang Pencipta dengan piranti pemerolehan bahasa atau LAD (Language Acquisition Device). Alat ini menyerupai layar radar yang hanya menangkap gelombang-gelombang bahasa. Setelah diterima, gelombang-gelombang itu ditata dan dihubung-hubungkan satu sama lain menjadi sebuah system kemudian dikirimkan ke pusat pengolahan kemampuan berbahasa (Language Competence). Pusat ini merumuskan kaidah-kaidah bahasa dari data-data ujaran yang dikirimkan oleh LAD dan menghubungkannya dengan makna yang dikandungnya, sehingga terbentuklah kemampuan berbahasa. Pada tahap selanjutnya, pembelajar bahasa menggunakan kemampuan berbahasanya untuk mengkreasi atau menghasilkan kalimat-kalimat dalam bahasa yang dipelajarinya untuk mengungkapkan keinginan atau keperluannya sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah diketahuinya

Selain itu menurut Ausubel yang merupakan salah satu penganut aliran kognitif dalam bukunya menyatakan bahwa belajar itu hendaknya bermakna bagi si pembelajar. Belajar hendaknya berhubungan dengan pembentukan akal dan kognisi. Belajar juga hendaknya menyempurnakan pengetahuannya terdahulu tentang sesuatu yang ingin dipelajarinya. Darinya seorang pembelajar bisa memahami alam sekitarnya dengan sebenarnya jika ia bisa menghubungkan pengetahuan yang telah dimilikinya dengan objek yang hendak dipelajari.

Pandangan psikologi kognitif ini sepakat dengan pandangan para pengikut aliran teori generatif transformatif. Mereka melihat bahwa bahasa adalah tingkah laku yang berdasarkan kaidah (rule governed behavior). Mereka memperolehnya sejalan dan sesuai dengan teori kognitif. Berdasarkan pengertian kognitif dalam pemerolehan bahasa ini dan pandangan fungsional bahasa menurut penganut teori kognitif, trend pembelajaran bahasa

asing mendapatkan bentuknya sendiri sebagai metode pembelajaran bahasa yang di kenal dengan nama pendekatan kognisi (cognitive approach). Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk kompetensi bahasa yang benar terhadap anak didik.

Para penganut metode ini berpendapat bahwa tujuan ini tidak mungkin terlaksana kalau belajar itu tidak memiliki makna bagi siswa. Padahal pembelajar harus mampu memusatkan perhatiannya pada pemahaman terhadap makna dengan pemahaman yang sebenarnya. Pemahaman pembelajar itu harus memiliki fungsi atau makna sebagai pengganti dari menghafal bentuk-bentuk dan acuan-acuan bahasa dan mengulang-ulangnya.

Untuk mewujudkan syarat ini syarat syarat lain harus tercukupi, antara lain :

1. Belajar bahasa hendaknya mencakup empat kemahiran atau keahlian (mendengar, mengucap, membaca, dan menulis).
2. Memperhatikan perbedaan kemampuan intelegensi di antara siswa, karena setiap pembelajar memiliki kemampuan yang berbeda-beda antara satu dan lainnya.

Agar belajar itu bermakna para guru hendaknya mengarahkan para siswanya untuk dapat memanfaatkan pengetahuannya yang terdahulu dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Pengetahuan ini di fungsikan untuk memahami materi yang ingin di pelajarinya, baik materi kaidah atau gramatika. Jika seorang pembelajar tidak mempunyai pengetahuan yang terdahulu terkait dengan materi pelajaran baru, atau ia belum memahaminya dengan baik pada sat itu, guru hendaknya membantunya dalam memahai materi pembelajaran yang di maksud, tepatnya pada saat ia memaparkan masalah-masalah yang terkait dengan materi yang di bahas

5. Mempertemukan Konsep Bahasa Ibnu Khaldun dengan Pakar Linguistik lain

Dari uraian di atas akan dipertemukan beberapa hal yang menjadi titik temu antara Ibnu Khaldun dan para linguist Barat tentang Bahasa. Beberapa hal tersebut bisa dilihat pada bagan berikut ini.⁴⁷

| KONSEP BAHASA | IBNU KHALDUN | LINGUST |
|----------------------|---------------------|----------------|
| DEFINISI | | |
| Bahasa adalah suara | * | * |

⁴⁷ Zakaria 1992. *Buhuus Alsuniyyah Hadiitsah*. Libanon: Al Muassasaat Al Jaami'iyah Li Ad Dirosah wa An Nasr wa At Tauzii': 71

| | | |
|---|---|---|
| Bahasa terdiri dari kata- kata | * | |
| Kata- kata terdiri dari unit suara yang terpisah | * | * |
| Kata-kata mengandung arti | * | * |
| Kata- kata merupakan sesuatu yang tidak terbatas karena suara juga tidak terbatas | * | * |
| Bahasa didasarkan pada dua tingkatan, tingkatan kata dan tingkatan suara | * | * |
| Bahasa adalah istilah | * | * |
| Istilah didasarkan pada bentuk atau ahir dari dalam suatu kandungan Bahasa | * | |
| Bahasa berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lainnya | * | * |
| Bahasa merupakan sarana ekspresi | * | * |
| Bahasa adalah aktifitas yang disengaja | * | * |
| Bahasa adalah aktifitas lisan | * | |
| Bahasa adalah penguasaan lisan | * | * |
| Bahasa merupakan keutamaan manusia yang bisa diupayakan pemerolehannya | * | * |
| Unit- unit suara adalah homogeny | | * |
| Bahasa merupakan kumpulan bukan kalimat- kalimat yang tidak terbatas | | * |
| Bahasa merupakan system dari symbol- symbol atau rumus | | * |
| Bahasa merupakan system kaidah | | * |
| Bahasa merupakan kebiasaan lisan yang diadaptasi oleh stimulus | | * |

Dari table diatas bisa disimpulkan bahwa titik temu antara Ibnu Khaldun dan para tokoh linguistic dalam konsep “Bahasa” adalah pada:

1. Bahasa adalah suara
2. Kata- kata terdiri dari unit suara yang terpisah
3. Kata-kata mengandung arti

4. Kata- kata merupakan sesuatu yang tidak terbatas karena suara juga tidak terbatas
5. Bahasa didasarkan pada dua tingkatan, tingkatan kata dan tingkatan suara
6. Bahasa adalah istilah
7. Bahasa berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lainnya
8. Bahasa merupakan sarana ekspresi
9. Bahasa adalah aktifitas yang disengaja
10. Bahasa adalah penguasaan lisan
11. Bahasa merupakan keutamaan manusia yang bisa diupayakan pemerolehannya⁴⁸

I. Konsep Pembelajaran Bahasa Arab menurut Ibnu Khaldun

Pemerolehan “Malakah/ Penguasaan” Bahasa Arab dan Pembelajarannya.⁴⁹ Ibnu Khaldun mengawali pembicaraan dengan rusaknya penguasaan bahasa penduduk Mudhor bagi generasinya. Dan adanya perbedaan Bahasa yang dipergunakan generasi Mudhor dengan Bahasa asli di mana diturunkannya Al Qur-an pada awal mulanya. Kerusakan dan perbedaan Bahasa yang ada adalah karena bercampurnya dengan Bahasa- bahasa asing. Tatkala Bahasa adalah merupakan proses “penguasaan/ malakah” , di mana hal ini menjadikan orang yang ingin berhasil menguasainya adalah mungkin, maka Lembaga Pembaharuan Program Pembelajaran Bahasa Mudhor melakukan upaya pemeliharaan “Bahasa kuno” di mana dengan Bahasa tersebut Al Qur-an diturunkan dan Bahasa orang-orang terdahulu dari para pendahulu dan generasinya yang menguasai Bahasa Mudhor. Selain upaya pemeliharaan juga dilakukan penggunaan Bahasa tersebut baik secara lisan maupun tulisan. Maka “malakah/ penguasaan” Bahasa bisa dicapai melalui “pemeliharaan dan penggunaan” Bahasa tersebut dan Bahasa tersebut semakin bertambah menancap dan kuat. Hal ini selanjutnya membutuhkan adanya “keselamatan cetakan” dan “pemahaman yang baik” untuk menguasai orang- orang Arab, uslub- uslub susunan Bahasa mereka dan memelihara praktek antara Bahasa- Bahasa yang ada dengan tuntutan keadaan, dan “rasa Bahasa” yang akan membuktikannya. Rasa Bahasa yang ada diantara “penguasaan” Bahasa dan cetakan yang benar. Dengan adanya pemeliharaan dan banyaknya penggunaan Bahasa, maka kualitas Bahasa penulis baik bentuk narasi maupun sajak bisa diwujudkan.

⁴⁸ Ibid: 72

⁴⁹ Al Mathwiyyi, 2012. Ibnu Khaldun wa Al Hadaatsah. Tunis: Daar Syuhuun Lin Nasr wa At tauzii’: 335-337

Maka barang siapa yang berhasil mendapatkan “malakah/ penguasaan- penguasaan” tadi, maka telah menguasai pembelajaran pemerolehan “malakah/ penguasaan” Bahasa itu dilakukan.

Berdasarkan teori ini jika dilihat pada realita Bahasa Arab pada masanya, dan adanya ajakan untuk mempelajari Bahasa Arab Mudhor asli untuk tujuan pemahaman Al Qur-an, Hadits dan warisan- warisan Arab, maka yang dinamakan “malakah/ penguasaan” Bahasa Arab adalah bukan buatan orang Arab, dan buatan tadi tidak dibutuhkan dalam kalimat. Dari sini maka pembelajar Bahasa Arab pada masa itu ada dua kelompok.

I. Kelompok Pertama:

Kelompok yang merasa cukup dengan kaidah- kaidah I’rob dan menguasainya, dan kelompok ini jauh dari “malakah/ penguasaan” Bahasa Arab dan uslub- uslubnya. Karena ilmu tentang kaidah- kaidah I’rob adalah ilmu tentang tatacara melakukan (tatacara berbahasa) bukan berbahasa itu sendiri. Dan kaidah- kaidah tersebut adalah sarana- sarana belajar Bahasa Arab. Akan tetapi orang- orang menganggap kaidah itu sebagai ilmu yang cukup tanpa butuh yang lainnya dan sehingga mereka jauh dari mempraktekkannya .

II. Kelompok Kedua

Kelompok kedua, yakni orang- orang yang mempelajari kaidah- kaidah tadi kemudian mempraktekkannya pada teks- teks warisan- warisan Arab sebagaimana yang dikehendaki Sibawaih dalam kitabnya karangannya “Al Kitab” Sibawaih tidak hanya menyebutkan kaidah- kaidah I’rob saja, akan tetapi memnuhi kitabnya dengan perumpamaan- perumpamaan Bahasa Arab, bukti- bukti/ alasan dalam Bahasa Arab, syiir- syiir, ungkapan- ungkapan dalam Bahasa Arab, Dan di dalam kitabnya juga ada satu bagian yang layak untuk dipelajari sebagai bagian dari “malakah/ penguasaan” Bahasa Arab. Sehingga orang yang telah terpicat dengan ilmu tersebut dan ingin mendapatkannya, maka dia telah berhasil mendapatkan bagian dari Bahasa Arab dan telah terintegrasikan dalam simpanan- simpanan Bahasa tersebut dan kebutuhan- kebutuhannya. Ilmu- ilmu ini mengingatkan akan keberadaan “malakah/ penguasaan” Bahasa, maka cara belajar orang yang demikian telah sesuai, dan lebih memberi kemanfaatan baginya.

Demikianlah tatkala kita rangkum ide Ibnu Khaldun dalam pembelajaran Bahasa Arab bahwa diantaranya adalah kelompok yang disebut “steril” karena hanya memangkas pada kaidah- kaidah dalam mempelajari Bahasa Arab dan menghasilkan ulama’- ulama’ dalam kaidah- kaidah Bahasa dan teori- teorinya. Dan kelompok yang disebut “efektif” karena pertimbangannya dalam mempelajari Bahasa Arab dengan didasarkan pada hal- hal

yang diucapkan dan bertujuan menghasilkan orang-orang yang menguasai Bahasa Arab secara praktis baik secara lisan, tertulis maupun inovasi.

Dengan teori ini Ibnu Khaldun telah lebih dahulu memaparkan metode atau kurikulum dalam pembelajaran Bahasa Nasional. Yakni suatu metode yang mementingkan pembentukan “malakah/ penguasaan” Bahasa terlebih dahulu kemudian yang kedua dengan rahasia-rahasia pembuatan-pembuatan Bahasa secara cerdas. Dan tujuan akhir pembelajaran Bahasa adalah terwujudnya “malakah/ penguasaan” Bahasa Arab bukan kaidah-kaidah yang merupakan sarana belajar Bahasa bukan tujuan dari belajar Bahasa. Dan penguasaan ini bisa diraih melalui “banyak menghafal Bahasa Arab” sehingga tergambar dalam benaknya “motif-motif” dimana orang-orang Arab menenun susunan-susunan kalimatnya di atas motif tadi, maka demikian juga pembelajar Bahasa menenunnya. Dengan motif tersebut pembelajar menempatkan diri dengan orang yang dikehendaki untuk diikuti cara berbahasanya sehingga dia berhasil menguasai “malakah/ penguasaan” yang menetap dalam mengekspresikan maksud-maksud sesuai dengan Bahasa mereka.

Konsep di atas merupakan konsep pembelajaran Bahasa Arab bahkan juga untuk Bahasa-Bahasa lainnya. Konsep di atas merupakan konsep yang penting dan praktis. Dan hal itu juga dipaparkan oleh ilmu linguistik modern tatkala pembelajaran Bahasa Arab dilakukan melalui teks-teks tidak melalui penuturan kaidah-kaidah teori sebagaimana yang berlaku pada metode klasik pada pembelajaran Bahasa Arab yang biasanya didasarkan pada buku-buku permasalahan-permasalahan nahwu dan kebahasaan, dan pemilahan cabang-cabangnya pada didasarkan pada matan (kitab asal) dan syarah (kitab penjelasan) serta khasiyahnya (catatan kaki). Dengan demikian siswa lulusannya lemah penguasaannya dalam susunan Bahasa Arab yang benar. Hal ini sebagaimana yang dinukil oleh Ibnu Khaldun dari Ar Raqqiq yang disarikan dari kitab Al Qoirowan wa Syuyuukhuha.

J. Pembelajaran Penguasaan Bahasa Arab Bagi Non Arab

Berangkat dari definisi Bahasa apapun adalah “penguasaan yang bersifat buatan” dan “malakah atau penguasaan” adalah bisa dipelajari. Dan Bahasa, tatkala sudah dikuasai maka mempelajari Bahasa-Bahasa yang lain adalah juga mungkin. Upaya untuk membiasakan berbahasa dengan Bahasa yang fasih dari penuturnya adalah tergantung dari upaya pengulangan dari Bahasa tersebut bahkan aktifitas-aktifitas yang bersifat pragmatis diantara para penuturnya dalam kehidupannya sehari-hari melalui upayanya dalam melestarikan bentuk-bentuk (uslub-uslub) Bahasa arab fusha yang dipergunakan pada

pembicaraan atau syair- syair mereka, kemudian diulang- ulang sehingga menjadi terbiasa menggunakannya dalam berbicara, sehingga penggunaannya mungkin dalam mengekspresikan pikiran, perasaan dan kebutuhan- kebutuhannya. Jika Bahasa lain selain Arab lebih dahulu dikuasai, terlebih apabila sudah melalui usia kanak- kanak maka hal itu mungkin untuk menguasai Bahasa Arab yang fusha akan tetapi mereka akan tidak berhati- hati dalam mempelajari Bahasa Arab, dan mereka akan melalaikan qaidah dan makna- maknanya, tatkala begini maka kaidah Bahasa yang lebih dahulu dikuasai menjadi tidak menetap dengan kuat. Hal ini mengisyaratkan bahwa tatkala seorang anak mempelajari Bahasa Arab fusha sebelum dikuasainya kaidah Bahasa pertama dengan mantap, maka hal ini memberi arti bahwa anak adalah memiliki kemampuan untuk mempelajari kaidah beberapa Bahasa dengan tanpa salah dan tanpa adanya rasa butuh untuk mengetahui aturan dalam Bahasa tersebut.

Dari isu- isu tentang bagaimana cara sampai pada “malakah/ penguasaan” Bahasa, Ibnu Khaldun memaparkan bahwa penduduk kota dan penduduk sekarang (yang pada masa dahulu disebut orang ‘ajam dan muwallad (keturunan ‘ajam) adapun istilah pada masa sekarang adalah ajaanib (orang asing) dan musta’rib (keturunan Arab) dari kalangan orang- orang orientalis yang untuk masa sekarang kita menyebutnya dengan “non Arab, mereka kurang memperhatikan upaya yang menghasilkan “malakah/ penguasaan” Bahasa yang bisa ditempuh melalui pembelajaran. Sebagian dari mereka sulit menguasai Bahasa Arab.

Kesulitan yang dimaksudkan berdasar pada 3 hal:

- 1) Pendapat para guru yang berlomba- lomba untuk mengajarkan Bahasa Arab pada anak- anak sejak kecil.
- 2) Pendapat yang dikatakan oleh para ahli nahwu, bahwa perlombaan tadi hanyalah dengan mengajarkan kaidah- kaidah Bahasa, nahwu dan permasalahan- permasalahannya (dalam hal ini Ibnu Khaldun mengatakan “sebenarnya tidak demikian”
- 3) Pendapat Ibnu Khaldun sendiri bahwa “Perlombaan dalam mengajarkan Bahasa Arab” adalah Mengajarkan “malakah/ penguasaan” dengan berinteraksi langsung dengan Bahasa dan percakapan orang- orang Arab. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa sulit atau mudahnya pembelajaran Bahasa Arab dikembalikan pada seberapa asingnya Bahasa Ibu yang dipergunakan.

Ibnu Khaldun memberi bukti pada teorinya tadi dengan penduduk Tunis, Al Jazair, Penduduk Maghrib yakni orang- orang yang berakar pada asal usul/ keturunan Barbar. Yakni tatkala mereka lebih dahulu menguasai Bahasa Asing (selain Arab) dan jauh dari penguasaan bahasa pertama, maka mereka benar- benar kesulitan untuk berhasil sampai pada “malakah/ penguasaan” melalui pembelajaran. Karena itu di Afrika tidak ada penyair yang masyhur kecuali hanya Ibnu Rasyiq, dan Ibnu Syaraf. Kebanyakan penyair – penyair yang lain adalah pendatang dan penguasaan balaghah mereka masih lemah.

Berbeda dengan mereka adalah para penduduk Maroko atau Andalus anak cucu Arab para utusan dari negeri Timur, mereka lebih mudah untuk sampai pada “malakah/ penguasaan “ Bahasa Arab dikarenakan banyaknya latihan dan hafalan- hafalan mereka pada puisi dan prosa- prosa Arab, dan hal ini juga disebabkan karena jauhnya mereka dengan orang – orang ‘ajam.

Pendapat Ibnu Khaldun dikukuhkan oleh ilmu linguistic modern, tatkala pakar dari ilmu ini menganjurkan adanya pembelajaran Bahasa itu pada interaksi secara langsung dengan penutur Bahasa tersebut. Dan metode ini adalah yang telah dipraktekkan oleh orang- orang Arab sejak dini. Bukti dari hal ini adalah adanya orang- orang yang menginginkan pembelajaran Bahasa Arab dan fashohahnya mereka dari kalangan keturunan ‘ajam dan orang asing mereka pergi menuju Negara Badui agar hidup dengan orang- orang Arab dan berinteraksi dengan mereka. Pada zaman modern orang- orang menggunakan sarana pembelajaran baik melalui “pergi” ke negeri- negeri pemilik bahasanya atau dengan menggunakan teknik- teknik baru misalnya metode audio lingual dengan mendengarkan alat- alat rekam sebagaimana penggunaan Bahasa tulis dengan melalui latihan- latihan untuk pemerolehan keterampilan menulis gaya- gaya bahasanya. Melalui gabungan antara aktifitas lisan, ucapan, dan tulisan antara yang deskriptif dan normative pebelajar bahasamemperoleh keterampilan Bahasa melalui beberapa sisi/ arah baik secara ekspresi, membaca, menulis maupun gaya- gaya Bahasa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan uraian dari pemaparan data pada bab IV di atas, maka didapatkan beberapa kesimpulan sebagaimana berikut ini:

1. Proses berbahasa pada manusia melalui dua fase:
 - a. Fase pencandraan realita dan
 - b. Fase penjelasan.

Untuk sampai pada penjelasan ini, Ibnu Khaldun menguraikan lebih lanjut bahwa « Ilmu itu tersimpan pada jiwa manusia » yang di dalamnya Allah memberi karunia berupa pemahaman yang dipergunakan oleh pikiran untuk mendapatkan pemahaman tadi melalui pencandraan realita, pada tahap pertama, kemudian menetapkan ada tidaknya beserta wujud dari gejala atau ciri- ciri kebendaan yang dimiliki oleh realita tadi pada tahap keduanya, baik penetapan gejala ini melalui media atau tanpa media, hingga pikiran bisa menyimpulkan realita tadi ada atau tidaknya gejala- gejala yang dimiliki.

Setelah fase « pendeskripsian realita » dan penetapan akan ada tidaknya gejala-gejala realita dan pengambilan konklusi oleh pikiran, maka sampai pada penyimpulan fase « penjelasan » Dalam hal ini, tatkala gambaran ilmiah dari suatu realita itu telah menetap di hati seseorang, maka harus dijelaskan pada orang lain, baik melalui proses pembelajaran ataupun disimpan karena beratnya pikiran untuk membenarkannya.

2. Konsep Bahasa Menurut Ibnu Khaldun.

Ibnu Khaldun memberikan definisi “bahasa” sebagai “ekspresi seorang pembicara tentang maksudnya. Ekspresi tadi merupakan perbuatan lisan/ mulut yang muncul untuk menyampaikan maksud tertentu dengan menggunakan kalimat.

Definisi di atas mengandung beberapa permasalahan yang patut untuk dicermati sebagai berikut:

- a. Bahasa adalah sarana ekspresi
- b. Bahasa adalah pekerjaan lidah
- c. Bahasa adalah perbuatan yang bertujuan
- d. Bahasa adalah istilah
- e. Bahasa adalah penguasaan lisan/ aktifitas lidah

- f. Bahasa adalah keistimewaan manusia dan dapat diperoleh.
 - g. Bahasa masyarakat berbeda antara yang satu dengan lainnya
3. Titik temu Ibnu Khaldun dan para tokoh linguistic dalam konsep “Bahasa” adalah pada:
- 12. Bahasa adalah suara
 - 13. Kata- kata terdiri dari unit suara yang terpisah
 - 14. Kata-kata mengandung arti
 - 15. Kata- kata merupakan sesuatu yang tidak terbatas karena suara juga tidak terbatas
 - 16. Bahasa didasarkan pada dua tingkatan, tingkatan kata dan tingkatan suara
 - 17. Bahasa adalah istilah
 - 18. Bahasa berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lainnya
 - 19. Bahasa merupakan sarana ekspresi
 - 20. Bahasa adalah aktifitas yang disengaja
 - 21. Bahasa adalah penguasaan lisan
 - 22. Bahasa merupakan keutamaan manusia yang bisa diupayakan pemerolehannya
4. Konsep Pembelajaran Bahasa menurut Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun mencetuskan bahasa adalah “malakah”. Bahwa bahasa adalah dikuasai. Maka “malakah/ penguasaan” Bahasa bisa dicapai melalui “pemeliharaan dan penggunaan” Bahasa tersebut akan semakin bertambah menancap dan kuat. Hal ini selanjutnya membutuhkan adanya “keselamatan tulisan” dan “pemahaman yang baik” untuk menguasai orang- orang Arab, uslub- uslub susunan Bahasa mereka dan memelihara praktek antara Bahasa- Bahasa yang ada dengan tuntutan keadaan, dan “rasa Bahasa” yang akan membuktikannya. Rasa Bahasa yang ada diantara “penguasaan” Bahasa dan tulisan yang benar.

Dengan teori ini Ibnu Khaldun telah lebih dahulu memaparkan metode atau kurikulum dalam pembelajaran Bahasa Nasional. Yakni suatu metode yang mementingkan pembentukan “malakah/ penguasaan” Bahasa terlebih dahulu kemudian yang kedua dengan rahasia- rahasia pembuatan- pembuatan Bahasa secara cerdas. Dan tujuan akhir pembelajaran Bahasa adalah terwujudnya “malakah/ penguasaan” Bahasa Arab bukan kaidah- kaidah yang merupakan sarana belajar Bahasa bukan tujuan dari belajar Bahasa. Dan penguasaan ini bisa

diraih melalui “banyak menghafal Bahasa Arab” sehingga tergambar dalam benaknya “motif- motif” dimana orang- orang Arab menenun susunan- susunan kalimatnya di atas motif tadi, maka demikian juga pebelajar Bahasa menenunnya, Dengan motif tersebut pebelajar menempatkan diri dengan orang yang dikehendaki untuk diikuti cara berbahasanya sehingga dia berhasil menguasai “malakah/ penguasaan” yang menetap dalam mengekspresikan maksud- maksud sesuai dengan Bahasa mereka.

B. SARAN

Kesimpulan di atas telah memaparkan konsep bahasa menurut Ibnu Khaldun, beserta posisi ide Ibnu Khaldun diantara tokoh linguistik lainnya beserta konsep pembelajarannya. Dari uraian ini disarankan:

1. Hendaknya kajian dilanjutkan dengan aplikasi konsep Ibnu Khaldun pada salah satu keterampilan bahasa misalnya maharah istima', kalam, qiro'ah atau kitabah.
2. Hendaknya kajian bisa diterapkan pada tingkatan usia pebelajar misalnya tingkat pemula (*mubtadi-in*), menengah (*mutawassith*), tingkat akhir (*mutaqaddimin*)

DAFTAR RUJUKAN

- _____. 1987. *Sistem Pendidikan versi Al-Ghazali*, Bandung: Diponegoro.
- Abdul Kariim Bakkaar. 2011. *Haula At Tarbiyyah wa At Ta'liim*. Damaskus: Dar Qalam
- Abdur Rahman Ibn Muhammad Ibn Khaldun. 2014. *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Libanon: Syarikah Abnaa' Syariif Al Anshary
- Ahmad Bau'azzy. 2014. *Afkaar Dziddu At Tayyaar*. Tunis: Huquuqut Thibaa'ah wa An Nasyr Mahfuudzah
- Ahmad Syafii Ma'arif. Lihat <http://moechrizal.blogspot.com/2011/12/wawancara-dengan-prof-dr-ahmad-syafii.html>
- Akhmad, K.H. Jamil. 1984. *Seratus Muslim Terkemuka*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ali, A. Mukti. 1970. *Ibnu Khaldun dan Asal-Usul Sosiologinya*, Yogyakarta: Yayasan Nida.
- Al-Jumbulati, Ali, 2002, *Perbandingan Pendidikan Islam (Dirasatun Muqaaranatun fit-Tarbiyyatil Islamiyyah)*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Al-Syaibany, Omar Muhammad al-Toumy, 1979, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, Penrj: Hasan Langgulung.
- Arifin, Muzayyin. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam* , Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arifin, 2002. *Perbandingan Pendidikan Islam (Dirasatun Muqaaranatun fit-Tarbiyyatil Islamiyyah)*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Audah, Ali. 1986. *Ibnu Khaldun Sebuah Pengantar*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Baali, Fuad dan Ali Wardi. 1989. *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, alih bahasa Osman Ralibi, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 1997. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Enan, Muhammad Abdullah. 1979. *Ibnu Khaldun His Life and Work*. New Delhi: Kitab Bhavan.
- Enan. Muhammad Abdullah. 2003. *Biografi Ibnu Khaldun*. Jakarta: Mizan.
- Fuad, Baali., Ali, Wardi. 2003. *Ibn Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

- Hardjono, Sartinah. 1988. *Psikologi Belajar Mengajar Bahasa Asing*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen DIKTI- PPLPTK.
<http://moechrizal.blogspot.com/2011/12/wawancara-dengan-prof-dr-ahmad-syafii.html>
- Ibnu Khaldun. 1976. *Filsafat Islam tentang Sejarah*. diterjemahkan oleh Charles Issawi. Jakarta: Tintaemas Indonesia.
- Jamil Ahmad, 2003. *Seratus Muslim Terkemuka*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif –Kuantitatif*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Khaldun, Ibnu, 1986. *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, (terj.) Ahmadi Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Khaldun. 2005. *al-Muqaddimah*. Bait al-Funun wal Adab. juz III.
- Khaldun. Ibn. 2011. *Muqaddimah*. Jakarta: Pustaka Firdaus, cet-10, penj: Ahmadi Thoha.
- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Kurniawan. Syamsul. 2011. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Langgulong, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1980.
- Ma'arif. Ahmad Syafii. 1996. *Ibnu Khaldun Dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*, Jakarta; Gema Insani Press.
- Mahmud Kamil Naqoh, Rusydi Ahmad Thu'aimah. 2003. *Thorooiq Tadriis Lughah Al 'Arobiyyah Li Ghair Nathiqiin Biha*. Riyadh: Al Munadhdhomah Al Islaamiyyah Li At Tarbiyyah Wa Al 'Uluum Al Tsaqoofah
- Majmuu'ah Min At Tarbawiyiin. 2001. *Thorooiq Tadriis Lughah Al 'Arobiyyah Li Ghair Nathiqiin Biha*. Niyaami
- Maraayaani, Muhammad Ibnu 'Aasyur, Muhammad Al 'Aziiz. *Waqoo'I Nadwah Ad Duwaliyyah Haula An Nuhuudh bi Al Lughah Ta'lim wa Al 'Itimaaiyyah Biwajdah 22 Maris 2010 Tandziim/ Al Elekso bi At Ta'aawun Ma'a Markazi Ad Dirosaat Wa Al Buhuuts Al Insaaniyyah Al 'Arobiyyah Al 'uluum Wa Atteknoolojiya bi Al lughah Al 'Arobiyyah*
- Marasudin Siregar. 2006. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Pelajar
- Moleong, 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Al Haadi Ibn Al Thoohir Al Mathwiyyi. 2012. *Ibnu Khaldun wa Alhadaatsah*. Tunis: Daar Suhuun Li An Nasyr wa At Tazii'

- Muhammad Jawwad Ridla, Penerjemah Mahmud Arif, 2002 *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Muhammad Thohir Ibnu Asyuur. 2010. *Alaisa Ash Shubhu bi Qoriiib- At ta,liim Al 'aroby Al Islaamy, Diroosah Taariikhiyyah Waraa 'a Ishlaahiyah*. Tunis: Daar Suhuun Li An Nasyr wa At Tauzii'
- Nata, Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam* ,Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2004.
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam* ,Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Raliby, Osman, 1978. *Ibnu Khaldun, Tentang Masyarakat dan Negara*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ridha, Muhammad Jawwad, 2002, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ridla,Muhammad Jawwad ,Penerjemah Mahmud Arif. 2002. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*,Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Rogers, Everett M. (1983) New York: Free Press
- Salma, Dewi Prawiradilaga. 2007. *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, PT Prenada Media Group
- Salma, Dewi Prawiradilaga. 2012. *Wawasan Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. 1987. *Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu dan Pendidikan*. Bandung: Diponegoro.
- Syarifudin Jurdi. 2008. *Sosiologi Islam Elaborasi Pemikiran Sosial Ibn Khaldun*, POKJA: UIN Sunan Kalijaga.
- Tafsir, Ahmad. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam* ,Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thoha, Nashruddin. 1979. *Tokoh-tokoh Pendidikan Islam di Jaman Jaya*, Jakarta: Mutiara.
- Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2009. *Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, Malang:UIN-Malang Press.
- Wafi, Ali Abdul Wahid. 1985. *Ibnu Khaldun Riwayat dan Karyanya*, terj. Ahmadie Thoha, Jakarta: Grafiti Press.
- Walidin, Warul. 2003. *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun : Perspektif Pendidikan Modern*, Aceh : yayasan Nadia.
- Yamin, Moh. 2010. *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, Yogyakarta: Divapress, Cet ke-2.

Zakaria, Michael. 1992. *Buhuus Al Alsuniyyah Arabiyyah*. Libanon: Mu'assasah Jaami'iyyah Li Addiraasaat Wa an Nasyr wa Attauzi'

Zakky Milad. 2010. *Al Islam wa Al 'Aulamah , Limadza La takun Al 'Aulamah Muksaban lana?*. Beirut- Libanon: Arab Difussion Company.

Zakky Milad. 2010. *Al Islam wa Al Hadatsah*. Beirut- Libanon: Arab Difussion Company.

Zamawi, A. Somad. 1993. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: CV Anda Utama.